

TOUCH! SPIN-OFF STORY



YOURS

'Cause I Always Belong To You



A NOVEL BY

ADELLELIA

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuiilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata ‘Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.’

BLURB

Bagi seorang Arya Bramana, sosok Renata Antamaya hanyalah perempuan merepotkan. Anak manja yang membuatnya harus terjebak untuk selalu menjaga dirinya dan juga Samuel-anaknya. Arya membenci Renata, membangun tembok tinggi agar perempuan itu tak dapat mendekatinya.

Namun, bagaimana saat Renata memutuskan untuk tak lagi bergantung kepadanya, dan Samuel juga memutuskan untuk menjauh darinya? Apakah Arya dapat bernafas lega? Atau malah kehilangan yang dia rasakan?

=====

Spin off from TOUCH! story, created by Adellelia.

Yours - Adellelia

All right reserved – December, 2020

WARNING! This Story contain mature content. Public discretion is advised.

PROLOG

Arya tak habis pikir bahwa Antamaya-pengacara kondang di Indonesia dan bahkan mempunyai beberapa rekan firma hukum di dunia mempunyai anak yang begitu bodoh dan tidak tahu diri seperti Renata. Bisa-bisanya wanita itu mencoreng nama baik ayahnya dengan hamil diluar nikah. Lebih parah lagi, bahkan pria bajingan yang menghamilinya malah menyuruh perempuan itu untuk menggugurkan janin yang dikandungnya.

Saat Antamaya dengan penuh daya upaya berhasil meminta pertanggung jawaban dari si pria dan keluarga besarnya, Renata malah membuat ulah dengan tak mau dinikahkan dengan pria itu. Sungguh menyusahkan!

Arya yang memang menjadi junior dari Antamaya pun mau tak mau terpaksa menuruti perintah pria paruh baya itu untuk menjaga Renata, walau sungguh dia enggan. Dimatanya, Renata hanyalah anak manja dan menyusahkan dengan gengsi yang dia junjung tinggi.

Awalnya, semua hanya terpaksa. Arya hanya menjalani kewajibannya. Berulang kali Antamaya memintanya untuk menikahi Renata, sebelum anak di dalam kandungan Renata lahir dengan iming-iming karir dan juga sebagian hartanya, tapi tentu saja Arya tak serta merta menerimanya. Dia berdiplomasi. Mengatakan akan pelan-pelan menjalani hubungan dengan Renata. Tapi jika memang mereka tidak jodoh, lalu dia bisa apa?

Lagipula, ada seorang wanita-cinta pertamanya yang masih berada dihatinya, belum ada

yang mampu menggantikan posisi wanita itu, walau mereka sudah berpisah di dua benua berbeda. Hatinya seakan beku, dan menjalani hubungan dengan Renata tentu saja akan sia-sia.

Namun, entah bagaimana malam itu hatinya bergetar, dia ketakutan kala melihat Renata bersimbah darah tak sadarkan diri di dalam apartemennya. Beberapa menit lagi dia tak ditangani oleh dokter, mungkin tak hanya bayi yang ada dalam kandungannya yang tak selamat, tapi Renata juga.

Malam itu, setelah mendengar tangisan bayi yang ditatapnya penuh takjub, yang dirinya juga berperan membantunya hadir di bumi ini. Pria itu berjanji akan menyayangi bayi itu seperti anaknya sendiri.

Dia jatuh cinta kepada bayi laki-laki yang membuat tangis bahagia kepada wanita yang hampir saja meninggalkan dunia ini. Dia jatuh cinta kepada sosok malaikat yang mampu membuat seorang wanita manja berubah menjadi sosok ibu yang bahkan akan menghadapi dunia demi melindungi anaknya.

Sosok kecil itu bukan darah dagingnya sendiri, tapi dia begitu ingin memilikinya. Bahkan, berpura-pura menjadi kekasih Renata di depan Antamaya dia jalani. Hingga akhirnya.. saat sosok Winda Safira-cinta pertamanya datang kembali kehadapannya. Dia melupakan sosok kecil itu dan juga Renata.

"Kamu yang sudah buat anak saya seperti ini, Arya! Kamu buat anak saya koma! Kamu harus

tanggung jawab!" Seruan nyaring nan galak itu terdengar dari dalam kamar VIP salah satu Rumah Sakit ternama di kota Bandung.

"Kenapa itu menjadi salah saya?" tanya pria yang sedang berdiri menjulang itu, dengan tampang pongah yang dia perlihatkan.

Wanita paruh baya yang terlihat begitu emosi itu berjalan satu langkah seraya mengacungkan jari telunjuknya dengan penuh amarah. "Apa maksud kamu?" tanyanya dengan kedua mata memicing. "Kamu ingin melempar kesalahan hah?" desisnya.

Satu alis Arya naik. Pria itu mendengkus dengan malas.

"Jika waktu itu anak saya nggak mengikuti anjuran kamu untuk menjebak Leon, semuanya nggak

akan seperti ini! Nia nggak akan koma seperti ini!" Semburnya lagi.

Namun seperti pria yang tak mempunyai hati, pria itu malah sedikit menyinggikan senyumnya dan menatap sinis si wanita paruh baya dihadapannya.

"Saya hanya memberi saran, dan memberikan jalan, Nyonya Maya yang terhormat," balasnya dengan ekspresi wajah dan suara yang terdengar begitu memuakkan. "Jika saat eksekusi, semua yang telah direncanakan nggak sesuai dengan apa yang telah kita pikirkan matang-matang, *well ... that's not my fault!*" Dia berkata tak acuh seraya mengedikkan kedua bahunya.

"Kembali lagi, manusia memang mempunyai rencana, tapi tetap Tuhan yang menentukan hasilnya."

Lanjutnya. Sedikit menghembuskan nafasnya kesal karena ucapan itu pun pantas ditujukan kepada dirinya juga.

Sial! Rencananya ingin memisahkan Winda dan Leon harus gagal karena wanita bodoh yang bahkan malah tergeletak koma saat ini.

Dasar tak berguna! Desisnya dalam hati seraya memandang sosok yang terbaring lemah dengan selang-selang yang terhubung ditubuhnya.

"Maaf saya nggak bisa berlama-lama lagi disini untuk meladeni anda yang sedang emosi, Nyonya Maya." Dirinya melirik jam tangan dengan tali berbahan kulit mengkilat bergaya *vintage* yang melingkar dilengan kanannya.

"Tunggu! Mau kemana kamu?!" Seru Maya panik. "Kamu tidak bisa meninggalkan kami begitu saja disini?" Jeritnya.

Arya menghentikan niatnya yang baru saja ingin melangkah, kedua alisnya terpaut. Merengut menatap wanita paruh baya dihadapannya yang sungguh membuat kepalanya pening mendadak.

"*Mm ... sorry?*" Tanyanya bingung namun malah terlihat seperti mengejek. "Apa maksud anda saya nggak bisa pergi dari sini?"

"Jangan pura-pura bodoh! Tentu saja kamu harus tanggung jawab atas hidup anak saya. Biaya pengobatannya hingga dapat keluar dari Rumah Sakit ini dan dapat sembuh sempurna nanti."

"Dan kenapa saya harus melakukan semua itu?" Tantangnya dengan ekspresi wajah dan suara datar.

"Karena ini semua salah kamu!" Maya tetap bersikukuh.

"Ck!" Arya berdecak malas. "Jangan asal bicara Nyonya Maya, apa anda punya bukti saya turut menyebabkan anak anda menjadi seperti ini?"

"Ka ... kamu mau berkilah?!" Kedua mata Maya membulat, tubuhnya bergetar karena amarah yang begitu membludak dari dalam dirinya sendiri.

"Buat apa saya berkilah, Nyonya Maya?" Dia malah bertanya balik dengan begitu santai. "Saya hanya bertanya, apakah anda punya bukti bahwa saya

yang menyebabkan anak anda menjadi seperti ini?"
Tantanginya.

Tentu saja dirinya berani menantanginya, karena dia tahu baik Maya dan juga Nia tak mempunyai bukti apa pun yang akan menyudutkannya. Lagipula dia hanya memberi saran, salah sendiri malah tidak becus.

Belum sempat Maya membalas, Arya kembali mengeluarkan suaranya.

"Jika anda nggak mempunyai bukti kuat yang menyatakan bahwa saya ikut terlibat dengan kecelakaan anak anda, maka sebaiknya anda diam. Dan urus dengan baik anak anda hingga sembuh tanpa harus mengganggu saya." Pria itu lalu menatap tajam wanita dihadapannya yang mulai terlihat pucat pasi.

"Sekali lagi anda berbicara omong kosong, saya yang akan menuntut anda dengan pasal pencemaran nama baik dan juga perbuatan tidak menyenangkan," ucapnya tanpa belas ampun.

"Jangan bercanda!" Maya tertawa putus asa. "Anda nggak akan berani melakukan hal itu kepada saya."

"Kata siapa saya nggak akan berani?" Tatapan tajam itu tetap tersorot jelas. "*Listen, Mrs. Maya*, apa anda lupa siapa saya dan apa profesi saya?" Satu alis Arya naik menantang.

Dan saat wanita paruh baya itu merosot lemas ke lantai rumah sakit yang dingin itu, kala mengingat sosok dihadapannya adalah sosok yang dapat dikatakan kebal hukum karena profesinya. Tanpa belas kasih, sosok bengis yang menjadi lawan

bicaranya itu pun kembali melangkahakan kakinya meninggalkan ruang perawatan.

Sementara itu, Renata yang sedari tadi berdiri di depan ruang perawatan seraya mendengarkan pembicaraan menegangkan dari dalam ruang rawat inap tersentak, kala sepasang sepatu pantofel hitam mengkilat milik Arya tertangkap dipandangan kedua matanya saat dirinya menunduk. Dia menengadahkan wajahnya, menatap Arya yang saat ini berdiri menjulang dihadapannya.

Dengan wajah datar, pria itu berkata, "Ayo, kita kembali ke Jakarta, Ayahmu sudah menunggu kita," katanya lalu berjalan angkuh tanpa memedulikan Renata yang masih tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

=====

Yours - Adellelia

Spin Off from TOUCH! Story created by Adellelia.

All right reserved - December, 2020

***WARNING! This Story contain mature content.
Discretion is advised.***

Part 1

Tiga bulan kemudian

"*Daddy Arya*" seru Samuel Antamaya, cucu pertama dari sosok pengacara ternama di Indonesia-Antamaya. Bocah kecil itu berlari mendekati sosok pria yang sudah sejak dulu dipanggilnya dengan sebutan *Daddy-Arya Bramana*. Senyum Arya pun mengembang kala melihat sosok mungil itu mendekat. Pria itu berjongkok, melebarkan kedua tangannya menyambut Samuel yang hendak memeluknya.

Hilang sudah kesan dingin dan datar yang menjadi ciri khas Arya Bramana, pria itu akan berubah 180 derajat saat menghadapi Samuel. Senyum hangat dan wajah ramah selalu diperlihatkannya. Dan hal itu juga lah yang membuat

kehadirannya dapat diterima oleh Samuel, bahkan entah sejak kapan bocah mungil itu memanggil Arya dengan sebutan *Daddy*. Membuat Renata Antamaya-anak perempuan satu-satunya dari Antamaya yang merupakan ibu dari Samuel tercengang dan sempat tak enak hati dengan kelakuan anaknya itu yang dengan seenaknya memanggilnya dengan sebutan *Daddy*.

"*Hey, Buddy!*" balas Arya. Dirinya memeluk lalu menggendong Samuel dengan penuh sayang. "Sudah siap untuk bertemu dengan teman-teman barumu di sekolah pagi ini?" tanyanya yang tentu saja diberi anggukan penuh semangat oleh Samuel yang terlihat begitu memikat hati dengan seragam sekolah *Pre-School* yang dikenakannya.

"*Off course, I'm ready!*" Jawabnya dengan logat menggemaskan. "Tapi ..., " kalimat itu

menggantung, dan digantikan oleh rengutan wajah yang membuat siapapun yang melihatnya juga ikut merengut.

"Tapi, apa, *Buddy*?" tanya Arya dengan dahi berkerut.

"Tapi aku sedikit *nervous*, *Dad*." Jawabnya pelan. Hampir terdengar seperti berbisik.

Mendengar jawaban dari Samuel, baik Arya dan Renata bersitap sesaat. Kedua mata Renata mengerjap kala kesadarannya kembali sebelum dirinya terlalu jauh tenggelam dalam pesona memabukkan pria dihadapannya itu. Dengan segera ia mengalihkan tatapannya kepada anak semata wayangnya itu.

"Kenapa kamu harus merasa gugup, Sayang?" tanya Renata dengan suara lembut.

"I don't know, Mom." Jawabnya seraya menggeleng. "Sammy hanya takut jika nanti ada salah satu dari mereka yang mengejek Sammy karena mereka tahu Sammy nggak punya Ayah." jawabnya dengan wajah dan suara murung yang seketika membuat hati Renata patah berkeping-keping mendengarnya.

Gumpalan pahit seketika mengumpul dikerongkongannya, hatinya seperti dihantam benda berat. Bulir air mata begitu saja menggenang di sudut-sudut kedua matanya tanpa bisa dia tahan. Rasanya dia ingin segera memeluk bocah mungil itu dan mengatakan tak akan pernah ada yang bisa mengatakan hal itu kepadanya, karena dirinya akan selalu mempunyai ibu yang akan terus menjaganya

dan memberikan kasih sayang kepadanya tanpa cela walau dirinya tak mempunyai Ayah sekalipun.

"Hey, Buddy, jangan berkata seperti itu!" Seru pria yang saat ini tengah menggendongnya. Kedua mata sendu milik Samuel menatap pria dewasa dihadapannya itu lekat. Begitu pun dengan Renata yang menatapnya dengan kedua matanya yang berkaca-kaca.

"Sammy kan punya Ayah," ucapnya. *"Daddy* ini kan Ayah kamu," lanjutnya lagi seraya menunjuk dirinya sendiri dihadapan Samuel." Sontak kedua mata anak itu berbinar mendengar hal itu.

"Arya-" seru Renata. Berusaha cepat tanggap, dia tak ingin Samuel salah sangka. Namun delikan tajam yang Arya berikan padanya membuat wanita itu membungkam mulutnya seketika.

"Apa maksud *Daddy*?" Samuel menatapnya bingung. Tatapannya berpaling ke arah ibundanya, lalu kembali lagi ke Arya, seakan meminta penjelasan.

"Maksud *Daddy* Arya, tentu saja nggak akan ada yang berani mengejek kamu, Sam. Karena kamu sama seperti mereka. Kamu mempunyai *Mommy* dan *Daddy*." Tatapan Arya terlihat begitu sungguh-sungguh saat mengatakan hal itu, membuat binar terkejut bercampur bahagia kentara terlihat sekali di kedua mata bulatnya yang mungil. "*Listen, Sammy ...* walau kamu bukan anak kandung *Daddy*, tapi *Daddy* menyayangi kamu seperti anak kandung *Daddy* sendiri. Kamu adalah kesayangan *Daddy* Arya. Kebanggaan Opa Antamaya dan juga buah hati *Mommy* Renata," ucapnya yang seketika dibalas bocah mungil itu dengan penuh haru dan pelukan erat.

"Thank you, Daddy Arya. I love you," ucapnya sembari menyembunyikan wajahnya di ceruk leher pria yang baru saja menyatakan rasa sayang kepada dirinya.

"I love you too, Sammy," balas Arya seraya mengecup kepala Sammy dengan penuh sayang.

Sementara itu, Renata yang menyaksikan semua itu dari tempatnya berdiri, tak kuasa lagi untuk menahan derai air matanya yang meleleh membasahi kedua pipinya. Wanita itu merasa begitu tersentuh dengan perlakuan junior dari ayahnya itu kepada anak semata wayangnya.

Renata tahu semua yang dilakukan Arya hanya demi kebaikan Sammy. Pria itu pernah mengatakan kepada Renata bahwa dia menyayangi Sammy seperti anaknya sendiri tapi itu tidak berarti

Arya akan menyayangi dirinya sebagai seorang wanita. Walau ia tahu Antamaya-ayahnya sangat menginginkan mereka berdua menikah, tapi dia sadar diri ... Arya tak akan pernah mencintainya. Ada sosok wanita lain yang selalu berada di hatinya sejak dulu-Winda Safira.

Sosok itu bahkan membuat pria ini pernah melakukan cara licik demi membuat rumah tangga wanita itu dengan suaminya berantakan. Sayang sungguh sayang, cara yang dia rencanakan tidak berjalan sempurna. Antamaya yang mengetahui hal gila itu pun memperingati Arya, jika sekali lagi dia melakukan hal kotor seperti itu, dirinya sendiri yang akan menjebloskannya ke penjara dan tak akan pernah mau kembali bekerja sama dengannya. Antamaya tak ingin berurusan dengan seorang pengacara yang mempunyai catatan kriminal. Ada

nama besar dan kredibilitas seorang penegak hukum yang ia pertaruhkan.

"Terima kasih karena telah membuat Sammy bahagia dengan ucapanmu, Arya." ucap pelan Renata setelah Samuel masuk ke dalam mobil yang akan mereka kendarai. Bocah cilik itu duduk di kursi penumpang di belakang, sedangkan Renata akan duduk disebelah Arya yang nantinya akan duduk dibalik kemudi.

"It's fine." Jawab Arya dengan suara dan ekspresi wajah datar. "Kamu tahu aku memang menyayangi Samuel seperti anakku sendiri, dan-"

"Dan ini semua kamu lakukan karena kamu menghormati ayahku. Iya, aku sudah tahu, Ar!" Sela cepat Renata. "Kamu sudah sering mengatakannya," lanjutnya lagi dengan wajah berubah murung.

Ya, hal itu memang benar. Arya sudah sering mengatakan hal itu berulang kali setiap mereka bersama saat mengurus Samuel. Hingga Renata hafal betul kalimat demi kalimat yang dikatakan dan ditekankan.

"Bagus jika kamu sudah tahu." Tatapannya begitu dingin menusuk relung hati Renata. "Aku hanya nggak mau kamu salah sangka dan berharap apa yang diinginkan oleh ayahmu akan terlaksana. Kamu tentu tahu, aku nggak akan mungkin menikahimu, bukan?" satu alisnya naik. Memberi penekanan dan ketegasan terhadap hubungan pura-pura yang mereka jalani saat ini.

"Tentu saja aku nggak akan berpikir sampai kesitu, Arya. Walau aku seorang *single parents*, tapi bukan berarti aku mau saja menikah denganmu?! Itu hanya keinginan konyol Ayah yang ingin menjadikan

kamu sebagai anak laki-lakinya dengan menikahkan kita."

"*Good!*" Arya mengangguk cepat.

"*Dad, Mom,*" suara Samuel menghentikan pembicaraan diantara kedua dua orang dewasa yang masih berdiri di luar kendaraan yang dia naiki. Kepalanya mendongak keluar dari jendela mobil yang ternyata sudah dia buka. "Ayo, kita lekas berangkat. Sammy nggak mau terlambat di hari pertama masuk sekolah," ujarnya. Terdengar tak sabar.

"Ah, oke oke, anak *Mommy,*" jawab Renata lembut seraya merubah ekspresinya cepat. Senyum penuh sayang ia perlihatkan untuk malaikat kecilnya. "Ini *Mommy* dan *Daddy* Arya sedang bersiap," lanjutnya.

"Kamu sudah nggak sabar ya, Sam?" Seulas senyum pun terbit, melengkung sempurna diwajah yang sebelumnya terkesan dingin itu.

Samuel mengangguk, "iya, *Dad! Hurry up!*" Serunya antusias.

"*Ok, wait!*" Seru Arya. Dia dan juga Renata segera masuk ke dalam mobil.

"*Ready to go, Buddy?*" Tanya Arya yang sudah duduk dibalik kemudi, menengok kepada Samuel di kursi belakang yang tentu saja mengangguk antusias.

Renata mengangkat satu tangannya semangat seraya menatap Samuel, "*Ready, get set-*"

"Go!" Seru Samuel ringan sebelum sedetik kemudian mobil *sedan* berwarna merah itu meluncur membelah jalanan ibukota.

Shit! Umpat Arya dalam hati. Entah kesialan apa yang sedang menimpanya hari ini. Dari sekian banyak sekolah *Playgroup* di kota Jakarta, bagaimana bisa Samuel satu sekolah dengan anak dari si duda sialan, Leonard.

Walau jarak mereka cukup jauh, tapi dia sempat melihat jelas senyum miring yang terbit di bibir pria itu kala tatapan mereka bertemu. Tak lupa, lirikan sinis juga pria itu berikan seraya melirik Renata dan Samuel yang menggenggam erat tangannya. Sedang di sisinya, Winda melihat ke arahnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Damn it! Apakah kali ini benar tak ada harapan lagi untuk dapat merebut hati seorang Winda Safira? Membuatnya kembali hanya milik Arya Bramana, selamanya.

Sebuah remasan mungil terasa di jemarinya yang sedang digenggam oleh Samuel, membuat Arya tersentak dan segera mengalihkan perhatiannya kepada sosok malaikat yang beberapa tahun ini menjadi malaikat favoritnya.

"Hey, what's up, Buddy?" Bisik Arya seraya membungkukkan badannya agar sejajar dengan tinggi Samuel.

"Sammy takut, Dad." Bisiknya begitu pelan.

"Kenapa takut?"

"Sammy nggak suka dilihat orang banyak. Sammy nggak mau," bocah kecil itu merengut bahkan seperti hendak berlindung dibalik tubuh besar Arya kala seorang *Miss teacher* meminta mereka untuk memperkenalkan diri.

"*Sstt, it's ok, Buddy. Ada Daddy disampingmu.*" Bisik Arya, kembali berusaha menyemangati Samuel.

Arya mengangguk kala sekali lagi sang *teacher* meminta dirinya, Samuel dan Renata ke tengah ruangan kelas untuk memperkenalkan diri.

Memegang erat jemari Samuel, dirinya mulai melangkah dengan begitu percaya diri. Persetan dengan tatapan mengejek Leonard. Persetan dengan bagaimana pendapat Winda terhadapnya, karena saat ini menjaga hati dan perasaan Samuel lebih penting

Yours - Adellelia

untuknya. Walau itu berarti, pupus sudah harapannya untuk dapat kembali merebut Winda-wanita yang dia cintai dari sisi Leonard-suaminya.

Part 2

"Terima kasih untuk hari ini," ucap Renata setelah mereka tiba di depan rumah yang dirinya tempati bersama ayahnya.

"Hhmm," balas Arya seraya melihat Samuel yang masih tertidur di kursi penumpang dibelakang.

"Sepertinya dia kelelahan," ujar Renata lagi, juga melihat anak kesayangannya yang sedang tertidur seraya memeluk selimut dengan kepala *Teddy Bear* miliknya.

"Hhmm," balas Arya lagi tanpa melirik sekalipun kepada sosok wanita yang berada di sampingnya itu.

Menyadari hal tersebut, Renata menghela nafas lemah. Selalu seperti ini, dia diacuhkan. Seperti sosok kasat mata yang tak seharusnya ada.

"Kamu pulanglah," ucapnya lalu membuka pintu mobil. "Ayah sedang nggak dirumah jadi kamu nggak harus masuk untuk beramah tamah," lanjutnya sebelum benar turun dari mobil milik Arya yang ditumpanginya .

Saat dia berbalik dan hendak membuka pintu penumpang belakang, bermaksud untuk membawa Samuel turun dari mobil dengan cara menggendongnya. Tak disangka Arya lebih cepat darinya. Pria itu juga turun dari mobil, membuka pintu penumpang dari sisi yang berbeda. Dengan begitu perlahan dan hati-hati agar tidur malaikat kecil itu tak terganggu, Arya mulai mengangkatnya.

"Arya, apa yang kamu lakukan?" Nada tak suka terlontar dari mulut Renata. Dia segera berlari kecil, memutar mobil dan menghampiri Arya yang saat ini sudah menggendong Samuel. "Biar aku saja yang menggendongnya. Aku bisa!" Tegasnya. Kedua tangannya berusaha merebut Samuel dari dekapan Arya.

"Diamlah, Ren!" Desis Arya dengan wajah yang terlihat kesal.

"Kalau begitu berikan Samuel kepadaku," tegasnya. "Tugasmu sebagai *Daddy*-nya hanya berlaku saat Samuel membutuhkanmu dan juga saat ada Ayah disekitar kita. Sekarang Samuel sedang tidur, dan nggak ada Ayahku disini," Renata menelan saliva pahit yang terasa menggumpal dikerongkongannya, "jadi kupikir, kamu dapat bebas dan biar aku sendiri yang mengurus Samuel."

"Jangan terlalu berlebihan dan membuat drama, Renata Antamaya." Arya mendengkus. Menyebut nama lengkap wanita itu karena ingin menegaskan nama Antamaya yang tersemat disana. Seakan memberitahukan bahwa lagi-lagi semua hal yang dia lakukan karena sosok pemilik nama besar itu- Antamaya.

Ditatapnya tajam Renata yang terlihat bingung dengan ucapannya.

"Ayahmu memang nggak berada disini, tapi pria tua itu mempunyai banyak mata yang selalu memperhatikan kita," ujarnya seraya melangkahkan kaki panjangnya untuk memasuki rumah besar dihadapannya, meninggalkan putri si pemilik rumah yang masih tak mengerti dengan apa baru saja diucapkan oleh pria itu.

Renata menghela nafasnya kasar, hatinya terasa sesak. Sekuat tenaga dia menekan perasaannya untuk tak jatuh hati dengan pria dingin dan menyebalkan seperti Arya Bramana. Tapi entah kenapa ayahnya begitu ingin menjadikannya sebagai menantunya.

Semua semakin diperparah dengan sikap membingungkan yang pria itu perlihatkan. Pria itu begitu dingin kepadanya, tapi bersamaan dengan itu, dia selalu saja menjadi pahlawan untuk anaknya dan juga dirinya.

Seperti hari ini, saat pria itu menjadi figur Ayah yang tak mungkin Renata dapat berikan untuk Samuel. Seperti saat ini, saat dia tahu dirinya akan kesulitan menggendong Samuel ke lantai atas kamarnya. Walau tetap dengan wajah dingin dan beralasan orang dari Antamaya sedang memata-matai

mereka, tapi dia tetap menggendong Samuel tanpa mengeluh. Memeluknya seperti anaknya sendiri.

Kalau selalu seperti ini, bagaimana bisa Renata memupus perasaan yang entah sejak kapan, sedikit demi sedikit mulai terbentuk di dalam hatinya?

Arya langsung meninggalkan rumah setelah melaksanakan tugasnya. Melihat Samuel masih tertidur lelap di ranjangnya, Renata pun memasuki kamarnya lewat *connecting door* yang menghubungkan kamarnya dengan kamar Samuel.

Renata duduk di tepi ranjang, menatap bayangan dirinya di pantulan cermin meja rias di hadapannya. Air matanya kembali menetes meratapi

nasibnya yang harus menjadi orang tua tunggal dari sosok mungil yang saat ini sudah berumur empat tahun.

Umurnya baru dua puluh satu tahun saat dia sadar bahwa dirinya tengah berbadan dua kala itu. Dia yang saat itu sendirian di negeri Kangguru karena sedang mengenyam pendidikan di bangku kuliah pun panik.

Dia bingung harus bagaimana?

Bodohnya dia termakan bujuk rayu pria yang katanya mencintainya kala itu. Terlalu naif bahwa cinta yang ditawarkan sang pria tulus, sehingga ia pun menyerahkan mahkotanya yang paling berharga.

Namun, saat melihat dua garis merah pada *testpack* yang dia berikan pada pria kebangsaan

Australia itu, pria berengsek itu serta merta mengamuk emosi. Dia tak terima dan malah menyuruh Renata untuk menggugurkannya.

Gila!

Renata yang semakin panik dan kebingungan pun mau tak mau menghubungi Ayahnya, menceritakan semua yang terjadi. Lalu, perkenalannya dengan sosok bernama Arya Bramana pun dimulai. Pria dengan otak cemerlang yang dibanggakan. Anak didik dan junior kepercayaan sang Ayah.

Ayahnya dan Arya dengan cepat membereskan masalah yang Renata buat, membuat pria pengecut itu akhirnya bersedia untuk bertanggung jawab dan menikahi dirinya. Tapi, Renata yang sudah terlanjur sakit hati dan benci

setengah mati terhadap sosok itu tentu saja tak mau menerima semuanya begitu saja. Lebih baik dia membesarkan anaknya seorang diri dibanding harus menikah dengan sosok keji yang menyuruhnya membunuh darah dagingnya sendiri.

Baik Antamaya dan keluarga dari pria itu pun menerima keputusan Renata, walau tetap pria itu harus bertanggung jawab dengan memberikan nafkah setiap bulan kepada anak yang tengah dikandung olehnya. Dan untuk hal itu, Renata tak bisa lagi menolaknya.

Walau pun begitu, hingga hari ini tak sepeserpun uang tersebut digunakannya. Kembali ke Indonesia, Renata memutuskan untuk berwirausaha membuka toko roti dan ajaibnya usahanya berkembang pesat beberapa tahun kebelakang ini.

Lalu, kenapa Samuel memanggil Arya dengan sebutan *Daddy*? *Well*, hal itu lebih karena terbiasa. Selain sosok Antamaya yang memang merupakan kakeknya, tak ada laki-laki lain yang begitu dekat dengan mereka selain Arya. Arya selalu berada di dekat mereka. Dan Renata tak dapat menolak kehadiran pria itu karena paksaan dari sang Ayah.

Berkali-kali Renata meminta ayahnya untuk tak menjodoh-jodohkannya dengan Arya, dan bahkan Renata sempat pura-pura menjalin hubungan dengan seorang pria. Tapi tentu saja, hal receh seperti itu dengan begitu mudah diketahui oleh ayahnya. Atau jangan sebut dia pengacara kondang jika ternyata dapat dibohongi oleh Renata-anaknya sendiri.

"Ayah, please ... Rena nggak mau nikah sama Arya, Yah. Rena nggak cinta dia dan Arya pun nggak cinta Rena," kesal Renata beberapa bulan lalu kala diam-diam Antamaya hendak mengikat hubungannya dan Arya ke jenjang pertunangan.

"Loh, kenapa, Rena?" Balas Antamaya lembut. "Kamu dan Arya sudah kenal dekat bukan? Dia selalu ada untuk kamu jika kamu butuh sosok pria untuk menjagamu dan Sammy."

"Kami nggak dekat, Yah!" Tegas Renata. "Arya selalu ada untuk Renata, itu karena Ayah yang memintanya. Dan tentu saja Arya nggak mungkin menolak permintaan Ayah karena dia begitu hormat dengan Ayah yang notabene senior, mentor dan juga partner bisnisnya." Tekannya lagi tepat sasaran.

Mendengar kalimat demi kalimat yang diucapkan oleh anak semata wayangnya itu, Antamaya yang sudah terlihat berumur dengan kerutan di wajah dan rambut putih yang sudah menghiasi kepalanya itu pun menghela nafasnya pelan.

Memang, tak ada yang salah dengan apa yang diucapkan Renata. Semua itu memang benar. Dia yang meminta Arya, memaksanya untuk selalu berada di dekat Renata. Bahkan memintanya menjalin hubungan dengan Renata dan memberikan posisi senior partner di karir hukum yang sedang dia jajaki. Awalnya memang pria itu keberatan, tapi karena permintaan dan juga tawaran bisnis yang ditawarkan, Arya pun menerimanya. Well, siapa yang dapat menolak ajakan menjadi partner dari seorang pengacara kondang seperti Antamaya?

"Rena," Antamaya menggenggam jemari anak semata wayangnya erat. "Di dunia ini, setelah Ibumu lebih dulu meninggalkan kita menuju surga, hanya kamu dan Sammy harta Ayah yang paling berharga. Dan Ayah sudah berjanji kepada Ibumu untuk selalu memberikan yang terbaik dan membahagiakan kamu."

"Dan menurut Ayah, dengan Rena menikah dengan Arya maka Rena akan bahagia?" Tanya Renata cepat. Hatinya serasa diremas melihat raut sedih yang diperlihatkan sang Ayah. Tapi bagaimana? Dirinya hanya tak ingin salah langkah lagi.

"Seenggaknya cobalah dulu, Ren," bujuk Antamaya, pantang menyerah. "Ayah yakin bahwa Arya akan selalu melindungimu. Arya akan mampu menjadi sosok Ayah untuk Samuel dan dia akan

mencintai kalian sepenuh hati. Selama Ayah mengenal sosok Arya, dia adalah sosok yang bertanggung jawab dan memegang teguh janji yang telah dia ucapkan. Jadi-"

"Tetap saja tanggung jawab dan jatuh cinta itu beda, Yah!" Sela Renata lagi cepat. "Rena dan Arya nggak saling cinta, dan kami nggak bisa menikah, titik," ucapnya tak dapat diganggu gugat lagi.

"Lagipula, Rena nggak mau menikah dengan pria yang terpaksa menikahi Rena karena hanya barter dan tawaran bisnis yang Ayah ajukan. Renata tahu Arya terpaksa. Lebih baik Rena tetap hanya berdua dengan Samuel daripada Samuel mempunyai Ayah tapi tak mencintai ibunya," tambah Renata sebelum akhirnya pergi dari hadapan sang Ayah

karena tak kuasa lagi melihat raut kecewa dan tatapan sedih dari sang Ayah.

Ya, bagaimanapun Renata harus mengatakan hal itu cepat atau lambat. Arya tidak mencintainya, ada sosok wanita yang selalu berada di hatinya. Lagipula pria itu selalu dingin dengannya. Walau ia memang menjadi figur Ayah yang begitu dibutuhkan oleh Samuel-anaknya. Tapi dirinya tak sebodoh itu harus hidup bersama dengan pria yang tak pernah mencintainya.

Dia tak ingin hanya mencintai sosok yang mencintai dan bertepuk sebelah tangan. Lagipula tanpa pria itu pun dia dapat membesarkan Samuel seorang diri. Tak perlu sosok Arya Bramana yang notabene sudah menolaknya, iya kan?

Part 3

"Sammy, kamu ngapain?" pekik Renata kala melihat seorang gadis kecil menangis di samping Samuel di selasar sekolah yang terbilang cukup sepi. Cepat-cepat dia berlari lalu menenangkan gadis yang sedang menangis itu.

"Tante ..., " isak si gadis kecil seraya mengucek kedua matanya.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya Renata penuh khawatir.

"Bukan Sammy yang buat Naysha nangis kok, *Mom*," ujar Sammy yang juga berdiri di sebelahnya. Mendengar itu Renata menatap Samuel lalu menatap gadis yang ternyata bernama Naysha.

"Benar begitu, Sayang?" Tanyanya.

"Iya, tante," angguknya. "Nay, cari mbak Tika. Nay mau *go home*, tapi mbak Tika *gone*," katanya lagi dengan ucapan bahasa indonesia dan bahasa inggris yang dicampur. Mirip sekali Samuel anaknya. Dasar anak-anak zaman sekarang. Masih kecil tapi sudah kebarat-baratan semuanya.

"Kenapa nggak bilang sama *Miss Teacher*, Naysha?" tanya Renata. "Ya sudah, ayo kita kembali ke dalam kelas ya. Kita cari mbak Tika kamu," putusnya lalu menggandeng tangan mungil Naysha di sebelah kanan dan Samuel di sebelah kiri.

Baru saja mereka hendak melangkah, sebuah seruan menghentikan mereka, membuat mereka menengok ke arah seorang perempuan yang dengan wajah panik berjalan tergopoh menghampiri mereka.

Di sampingnya guru kelas anaknya pun ikut bersamanya.

"Mbak Tika!" Seru Naysha, dengan cepat dia melepas genggamannya tangannya pada jemari Renata lalu menghambur kepelukan perempuan itu.

"Ya ampun, Nay! Nay, kemana? Mbak Tika sama *Miss Teacher* panik nyariin kamu, Sayang?" Ujarnya.

"Tadi .. Nay main sama Sammy. Kata Sammy ada *rabbit* dibelakang sekolah, terus kita kesana lihat *rabbit*," jawabnya di sela-sela tangisannya.

Mendengar itu, Renata sontak beralih menatap Samuel, anaknya yang terlihat ketakutan. Walau sedikit ada rasa nyeri dihatinya melihat anaknya ketakutan, tapi tetap dia harus tegas dan menanyakan

kebenarannya. "Benar begitu, Sam?" tanyanya. Dan tentu saja Samuel mengangguk, walau dengan anggukan samar.

"Tante ..," suara gemetar Naysha memanggil Renata. "Sammy jangan dimarahin ya. Tadi Nay yang mau pergi lihat *rabbit* sama Sammy," pintanya dengan kedua mata berkaca-kaca penuh harap. Dilihatnya juga Samuel yang terlihat memandangnya seraya menahan air matanya yang mungkin sebentar lagi turun.

Ya Tuhan, dasar anak-anak. Kenapa jadi drama seperti ini sih? Batin Renata dalam hati. Antara mau marah tapi gemas.

"Maaf, Ibu," perempuan yang bernama Tika sedikit membungkukkan badannya. "Jangan dimarahin anaknya ya, Bu. Ini juga salah saya, tadi

saya lengah, nggak titip Naysha ke *Miss Teacher* karena tadi sudah terlalu kebelet mau ke belakang." Dia menatap penuh rasa bersalah.

"Iya, *Mom* Samuel," sang guru perempuan itu menambahkan. "Ini murni kesalahan saya, sebagai guru kelas Samuel dan Naysha, saya nggak sadar kalau Samuel dan Naysha nggak ada di kelas. Saya pikir tadi Nay sedang sama mbak Tika, karena mbak Tika juga nggak ada di depan kelas tadi. Sekali lagi maaf, *Mom* Samuel dan Mbak Tika." Si guru perempuan itu membungkuk-bungkukkan badannya.

"Ya sudah, ya sudah, nggak apa, *Miss* dan mbak Tika." Renata tersenyum seraya menggelengkan kepalanya. "Yang penting sekarang mereka berdua sudah ketemu dan baik-baik saja. Hanya saja, *next time* jangan seperti ini lagi ya, *Miss*," tekan Renata. "Saya sebagai orang tua memberikan

kepercayaan kepada pihak sekolah dengan menitipkan anak saya disini. Tentunya saya ingin anak saya aman dan dijaga disini," ucapnya penuh ketegasan.

"Baik, *Mom*. Hal ini sebagai catatan untuk kami, terima kasih, *Mom*." Ucap sang guru sekali lagi, setelahnya Naysha dan Pengasuhnya juga Renata dan Samuel menuju ke arah parkir karena memang sudah waktunya pulang sekolah saat ini.

"*Bye, Nay*" ujar Samuel seraya melambaikan tangannya ke arah Naysha dan Tika saat mereka berpisah menuju mobil masing-masing.

"*Bye, Sammy*" balas Naysha digendongan Tika. Gadis mungil menggemaskan itu juga melambaikan tangannya.

Sebelum mereka naik ke dalam mobil, Renata berjongkok dihadapan anak semata wayangnya, tatapan mata mereka kini sejajar. Dengan sorot hangat dia menatap iris mungil yang menjadi cahaya hidupnya itu. "Sammy," panggilnya lembut. "*Next time* nggak boleh lagi seperti tadi ya. Sammy nggak boleh pergi ke belakang sekolah hanya berdua dengan Naysha atau teman-teman Sammy lainnya."

"Kenapa, *Mom*?" Tanyanya polos.

"Sammy nggak ingat tadi bagaimana Naysha menangis?" Balasnya lembut. Samuel mengangguk. "Sammy, lihat bagaimana tadi *Mommy*, Mbak Tika dan *Miss Teacher* panik mencari kamu dan Naysha?" tanyannya lagi berusaha sabar, Samuel kembali mengangguk.

"Sammy nggak mau menjadi anak nakal dan membuat orang lain panik mencari Sammy dan yang lain 'kan?" tekannya.

"Nggak mau, *Mom!* Sammy mau jadi *good boy!*" Jawabnya.

"Bagus." Dibelainya lembut kepala Samuel. "Karena itu Sammy harus jadi anak baik dan jangan pernah lagi buat orang lain panik mencari kamu ya, Sam." Tegasnya dan tentu saja Samuel mengangguk patuh.

"Sini sekarang peluk *Mommy.*" Renata merentangkan kedua lengannya dengan senyum mengembang, tentu saja Samuel dengan riang menghambur ke dalam pelukan ibunya. Anak dan Ibu itu menyalurkan rasa sayang mereka berdua dengan pelukan hangat, sebelum akhirnya sebuah dehaman

membuat mereka menengadah dan saling melepaskan diri.

Arya? Mau apa dia kesini? Batin Renata.

"Daddy Arya!" Pekik Samuel kala melihat pria yang berdiri menjulang di sisi mereka. Arya membungkukkan badannya untuk menyambut Samuel yang meloncat ke arahnya.

"Arya? Kamu ngapain kesini?" Tanya Renata bingung.

"Hey, Buddy! Sudah selesai sekolahnya?" Bukannya menjawab pertanyaan Renata, Arya malah bertanya kepada Samuel seraya mengecup kedua pipi gembil Samuel. Renata bangkit dari posisinya yang tadinya berjongkok. Melihat interaksi antara anaknya dan juga Arya membuat hatinya terasa tak nyaman.

Bagaimana dia dapat memisahkan Samuel dengan Arya, jika nyatanya Samuel begitu menyayangi pria itu.

"Sudah, ini mau pulang sama *Mommy*," jawabnya riang. "*Daddy* kesini mau jemput Sammy juga?" tanyanya polos.

"Iya, dong!" Arya mengangguk.

"Loh, tapi *Mommy* bawa *car*, *Daddy* bawa *car* lalu ... kita *go home* pakai *car* yang mana ya?" Tanyanya begitu polos yang membuat sontak Arya mendengkus geli.

"Tentu saja Sammy pulang sama *Mommy*," Renata menyela. "*Daddy* Arya harus kembali lagi ke kantor karena masih banyak

pekerjaan, Sayang." Tambahnya lagi masa bodoh, membuat Arya menatapnya dengan wajahnya yang mengernyit.

Renata sadar Arya sedang menatapnya tajam karena tak suka mendengar jawabannya. Tapi Renata tak peduli. Kedekatan antara Samuel dan Arya, harus dikurangi sedikit demi sedikit, secepatnya.

"What are you doing?" Tanya Arya kala Renata hendak mengambil Samuel dari gendongannya.

"Mengambil anakku tentu saja," jawabnya singkat lalu kembali hendak mengambil Samuel tapi tak disangka Arya menahannya.

Renata menatapnya bingung.

"Ada apa? Bukankah kamu harus kembali ke kantor?"

Arya menggeleng lalu begitu saja melangkah dengan tetap menggendong Samuel.

"Kita akan pulang bersama," balasnya. "Hari ini aku milik Sammy. Aku berjanji mau mengajaknya melihat Gajah dan Jerapah di kebun binatang," ucapnya lagi tanpa merasa ada yang salah.

"Yeaayy! Jadi, hari ini kita akan jalan-jalan ke *Zoo, Dad?*" Seru Samuel begitu riang.

"Tentu saja, Sayang," balasnya seraya mengecup pipi Samuel sekilas.

"Arya, tunggu!" Protes Renata. Dia menarik lengan Arya. Memaksanya untuk menghentikan langkahnya.

"Kata siapa kamu dapat mengajak Sammy ke kebun binatang hari ini?" Tanyanya sedikit emosi.

"Kenapa nggak bisa?" Arya malah menantang. Dia menatap Renata dengan wajah pongah, satu alisnya naik. Membuat Renata kesal karena pria menyebalkan itu malah terlihat semakin menarik di kedua matanya.

"Aku Ibunya, seharusnya kamu meminta izin dulu kepadaku sebelum mengajak Sammy pergi." Tekan Renata. Mengingatkan kepada Arya posisinya saat ini. "Lagipula sekarang aku pun membawa mobil, jadi berikan Sammy kepadaku. Sammy akan

pulang denganku." Sekali lagi dia mencoba mengambil Samuel tapi lagi-lagi Arya mengelak.

"Bagaimana jika kita tanyakan langsung saja kepada Sammy," tantang Arya. "Kita tanya kepadanya apa dia mau pulang denganmu, atau pergi ke kebun binatang bersamaku?"

"*Nonsense!*" Seru Renata. "Aku Ibunya, jika aku bilang Sammy pulang denganku, maka Sammy akan pulang denganku!" Tegasnya tak terbantahkan.

"*Mom,*" suara bergetar Samuel membuat sontak Renata dan Arya menatap bocah kecil yang sedang mereka perebutkan saat ini.

"Iya, Sayang," jawab Renata lembut. Anak itu sudah berhasil pindah ke dalam gendongannya.

"Kenapa *Mom* marah-marah sama *Daddy*?" tanyanya takut-takut. "Sammy, janji akan jadi *good boy* tapi *Mommy* dan *Daddy* jangan bertengkar, ya," pintanya yang membuat hati Renata semakin berdenyut nyeri. Dia mengatur nafas dan juga menggigit bibirnya untuk menenangkan diri.

"Maaf, Sammy nggak *told* Mommy kalau mau ke Zoo sama *Daddy*. Kalau *Mommy* nggak ijin, Sammy juga nggak akan pergi kok." Samuel lalu menatap Arya. "Maaf *Daddy*, tapi Sammy nggak jadi pergi ke Zoo sama *Daddy*, soalnya *Mommy* nggak kasih ijin," ucapnya dengan wajah penuh penyesalan yang membuat Renata malah semakin merasa bersalah kepada Samuel.

"Nanti Sammy pergi ke Zoo sama *Mommy* saja ya. Tapi nggak sekarang. Nggak sama *Daddy* Arya. *Daddy* Arya masih sibuk.

Di kantornya banyak kerjaan, Sayang." Renata menatap anaknya itu keibuan. Memberikan penjelasan sehingga rasa kecewa yang mungkin ada di hati Samuel sedikit berkurang.

"Oke, *Mom*." Balas Samuel, lalu bocah mungil itu memeluk Renata. Menyusupkan wajahnya di ceruk leher ibunya itu. Renata lalu memberanikan dirinya menatap Arya yang masih menatapnya dengan tatapan tak suka bercampur bingung yang begitu kentara. Mungkin pria itu terkejut karena ini pertama kalinya dirinya benar menunjukkan posisinya sebagai ibu dari Samuel dan menolak keputusannya.

"Maaf, aku dan Sammy akan pulang dengan mobilku," ucapnya. "Dan Maaf, jangan janjikan apa-apa lagi pada Sammy tanpa sepengetahuanku. Jangan pernah lagi membawa Sammy pergi tanpa ijinmu," tegasnya tanpa bisa diganggu gugat. Sebelum

akhirnya membalik tubuhnya dan melangkahakan kakinya meninggalkan Arya yang masih berdiri membatu.

Dilihatnya Samuel yang menatapnya sedih seraya melambaikan tangannya lemah.

"Bye, Dad," ucap Sammy tanpa suara yang masih dapat terbaca oleh Arya melalui gerakan bibirnya.

Arya pun membalas lambaian tangan Samuel lemah. Di dalam hatinya ada perasaan aneh, amarah bercampur kecewa karena penolakan yang dilakukan oleh Renata. Kenapa? Bukankan wanita itu membutuhkan dirinya? Lalu, kenapa menolaknya?

Part - 4

Harum roti semerbak begitu mewangi di kedai kecil milik Renata sore itu. Roti susu yang baru saja matang dikeluarkan dari panggangan. Membuat semua yang mencium aroma lezat itu pasti akan langsung menjatuhkan air liur mereka karena ingin mencicipi olahan dari perpaduan tepung, ragi dan susu yang diracik cantik oleh tangan ajaib pemiliknya.

"*Mom*, Sammy mau ...," seru Samuel yang kala itu menemani Renata memanggang roti.

Dia terlihat begitu tak sabar, membuat Renata tersenyum dengan malaikat kecil yang selalu saja membuat hari-harinya bahagia hanya dengan melihat tingkah polahnya yang menggemaskan.

"Sabar, Sammy." Renata berkata lembut.
"Kita diamkan sebentar roti ini setelah itu baru kamu bisa memakannya, Sayang," ucapnya.

"*But, why, Mom?*" Samuel merengek.
"Sammy mau sekarang. Sammy lapar," ucapnya.

Mendengar itu Renata tersenyum seraya menggelengkan kepalanya. Bagaimana bisa bocah mungil ini berkata dirinya lapar jika dia baru saja melahap dua potong *Cheese Sandwich* ditambah satu gelas susu hangat. Memang, ada-ada saja tingkah Samuel yang membuatnya geleng-geleng kepala.

"Oke, oke, sebentar *Mommy* ambil roti yang paling enak dan spesial untuk Sammy."

"Yeaayy!" Seru Samuel riang.

Renata mengambil satu buah roti lalu diberikannya kepada anaknya yang langsung saja menggigit roti lembut itu penuh suka cita.

"Ini, adalah roti terenak yang pernah Sammy makan, *Mom*," puji Samuel tulus. "Roti buatan *Mommy* memang yang paling enaaaaakk sedunia. *Mommy* memang *the best!*" Dia berkata lagi lalu memeluk Renata-ibunya penuh sayang.

Renata tertawa kecil, dia mengusap kepala Samuel penuh sayang. Awalnya, siang tadi anak itu memang sempat murung dan sedih karena gagal pergi ke kebun binatang bersama Arya. Tapi akhirnya setelah dia membujuknya dengan membawanya ke toko roti, bermain adonan roti di dapur lalu membuatkan roti untuknya, Samuel pun ceria kembali.

Anak kecil dan perasaan mereka yang sederhana. Bahkan hanya dengan sebuah roti mampu menghilangkan rasa sedih yang awalnya melanda. Ah, andai semua kesedihan dapat diselesaikan dengan sepotong roti. Pasti semua orang dewasa di dunia ini akan memakan roti setiap hari untuk menyembuhkan sakit hati mereka.

"Bu Rena, ada yang mencari di depan." Salah seorang pekerja di toko roti itu berkata.

Dahi Renata berkerut mendengarnya, seraya melepaskan pelukan Samuel, dia bertanya, "Siapa ya, Tin?"

"Maaf, saya nggak tahu, Bu." Jawab si pekerja wanita bernama Tina itu. "Tapi, orang bule, Bu." Lanjutnya dan membuat Renata sempat terkejut sesaat.

Bukan dia, kan? Dia ... ayah kandung Samuel. Beberapa hari lalu dirinya mendapat email dari pria yang pernah memberikan sakit hati yang paling dalam untuknya lima tahun lalu. Pria itu mengatakan akan datang ke Jakarta. Dia ingin bertemu Samuel-anaknya.

Ah, tidak mungkin, Ren! Pikir Renata dalam hati. Tidak mungkin pria itu datang kemari. Ayolah, memangnya bule yang dia kenal hanya pria itu seorang?

"Baik, saya ke depan sebentar lagi. Kamu bisa kembali ke depan, Tin." Dia memberi perintah sekaligus mencoba menenangkan hatinya yang entah terasa resah. Tina mengangguk lalu meninggalkan dapur.

"Kita ke depan ya, Sam." Renata berkata seraya melepas celemek yang dia pakai.

"Iya, *Mom*," jawab Samuel. Walau sibuk mengunyah roti, tapi dia tetap mendengarkan ibunya.

"Kita temui dulu tamu *Mommy* di depan sebentar, setelah itu kita pulang."

Renata melangkahakan kakinya, dengan Samuel yang berada di sisinya. Dalam hati dia terus meyakinkan dirinya, menenangkan hatinya yang terasa resah tak karuan. Tapi ternyata, sosok jangkung, badan tegap dengan paras rupawan yang mencuri perhatian hampir seluruh pekerja dan pengunjung di toko rotinya itu pun membuat langkahnya terhenti. Jantungnya terasa berhenti sesaat kala pria asing itu melihatnya. Tatapan mereka beradu, sebelum akhirnya teralihkan saat dia menatap

bocah mungil yang jemarinya sedang Renata genggam erat.

Damn it! Itu memang Mike, pria bajingan. Yang sayangnya merupakan ayah biologis Samuel-anaknya.

"Is that?" Tanya pria itu tanpa basa-basi saat menatap Samuel yang masih asyik dengan rotinya.

Dia berjalan mendekat, dan tubuh Renata sontak mundur ke belakang. Dia begitu terkejut dengan fakta bahwa pria kurang ajar itu dengan begitu berani kembali menampakkan dirinya di hadapan dirinya dan anaknya. Juga, bagaimana bisa pria itu tahu alamat toko rotinya? Dan sialnya, dia dan Samuel sedang berada di toko roti.

Mencoba menetralkan hati dan perasaannya, Renata memanggil salah satu karyawan kepercayaannya sebelum Mike benar-benar mendekat kepadanya.

"Tin, tolong bawa Samuel ke ruangan saya. Saya ada urusan sebentar dengan Bapak itu sebentar." Perintah Renata pada Tina yang tentu saja mengangguk.

Untung saja Samuel tidak berdrama. Dengan patuh dia ikut dengan Tina menuju tempat yang Renata perintahkan. Tanpa tahu, bahwa pria berkebangsaan Australia yang saat ini berada di dekatnya, menatapnya penuh haru.

"Kita bicara di luar!" Ketus Renata kepada Mike yang masih terlihat memandangi punggung

kecil Samuel. Tanpa menunggu jawaban darinya, Renata cepat melangkahakan kakinya keluar toko roti.

Oh, Ya Tuhan. Dia perlu menghirup udara segar, batin Renata.

"Apa kabar, Rena?" Tanya Mike saat mereka sudah berada di luar toko roti. Renata berdiri berjarak. Dia bersidekap seraya menatap tak ramah.

"Aku baik. Seperti yang kamu lihat." Jawabnya ketus.

"Anak kecil tadi, namanya Samuel?" Mike bertanya hati-hati. "Dia, anak kita?" Lanjutnya yang seketika memancing emosi Renata.

"Anakku!" Serunya emosi. "Samuel anakku," tekannya lagi. "Dia nggak punya Ayah yang menyuruh ibunya untuk membunuhnya saat dia hanya

menjadi korban dari keegoisan seorang pria pengecut!" Sindirnya sepenuh hati.

"Ren-" Mike menyela cepat. "Bisakah kita melupakan kejadian masa lalu dan kamu memaafkan semua perbuatan bodohku kala itu?" Pinta Mike dengan wajah penuh penyesalan. Dia berjalan mendekati Renata namun wanita itu segera melangkah mundur menjauhinya.

"Apa?" Renata tersenyum sinis. Dia menggelengkan kepalanya seakan tak percaya dengan apa yang baru saja terucap dari lawan bicaranya saat ini.

"Semudah itu kamu meminta maaf, Mike? Setelah semua yang terjadi? Setelah semua perjuanganku bersama Samuel? Setelah aku dan

Samuel hampir mati? Setelah kamu, membuangku dan juga Samuel?" Semburnya sepenuh hati.

"Renata, *please* ... aku tidak membuang kalian. Aku mau menikahimu waktu itu, kamu yang menolaknya." Mike membela diri.

"Siapa yang mau menikah dengan pria bajingan yang hanya mau bertanggung jawab setelah diancam akan dijebloskan ke penjara oleh ayah dari pihak perempuan?! Kamu terpaksa, Mike!" Desisnya.

"Lagipula, aku nggak akan pernah sudi menikah dengan pria sepertimu. Yang dengan begitu tega mau membunuh darah dagingnya sendiri." Renata menatap penuh benci.

"*Renata, baby ... please forgive me.* Kita lupakan masa lalu kelam kita," pinta Mike memelas.

"Menikah denganku, Ren. Aku sungguh menyesal saat itu. Kali ini aku ingin menebus semua kesalahanku, aku ingin kita memulai kembali cinta kita. Membangun keluarga kecil kita. Lagipula, aku tahu kamu masih mencintaiku, Ren." Mike berkata begitu percaya diri.

"Aku, masih mencintaimu, Mike?" Renata bertanya seraya mendengkus geli. Jarinya menunjuk dirinya sendiri, lalu menunjuk pria itu.

Sungguh, Renata ingin tertawa saat ini. Pria ini bilang apa? Dirinya masih mencintai si berengsek ini? Lebih baik bunuh saja dia sekarang jika masih ada setitik perasaan cinta dihatinya untuk seorang bajingan seperti Mike.

"Ya, aku tahu kamu masih mencintaiku, Ren."
Mike berusaha menjangkau jemari Renata tapi tentu saja Renata mengelak.

"Omong kosong apa yang kamu ucapkan, Mike? Jangan terlalu percaya diri masih ada cinta dihatiku untuk pria sepertimu," desis Renata.

"Lalu katakan, kenapa hingga saat ini kamu belum menikah Renata? Katakan, kenapa belum juga ada pria yang mampu menggantikan posisi diriku dihatimu, Renata? Katakan, kenapa hingga saat ini belum juga ada pria yang dipanggil "*Daddy*" oleh Samuel-"

"Kata siapa belum ada pria yang dipanggil "*Daddy*" oleh Samuel, Mike Curtis?" Suara Arya memecah perdebatan antara Renata dan Mike.

Renata menoleh, dia tak percaya sosok yang siang tadi di hindarinya kini ada di hadapannya. Sial! Belum selesai urusannya dengan Mike lalu sekarang datang Arya.

"Arya Bramana?" Mike mendengkus melihat kehadiran pria yang dia ingat jelas selalu mendampingi Ayah Renata sedari dulu. "Jangan ikut campur, ini masalah hubunganku dengan Renata." Dia berkata sinis.

"Kata siapa aku nggak dapat ikut campur?" Arya balik menantang. Dengan begitu percaya diri dia melangkah mendekati Renata, berdiri di samping Renata lalu tanpa permisi menarik tubuh mungil itu merapat dengan tubuhnya.

"Aku adalah pria yang selama empat tahun ini dipanggil *Daddy* oleh Samuel," ucapnya begitu

bangga. "Dan, dalam waktu dekat aku dan Renata akan menikah. Jadi kamu ... Mike Curtis, enyahlah dari hadapan anak dan calon istriku, *selamanya*," desisnya yang membuat tak hanya Mike tapi Renata, juga menganga tak percaya.

Kedua mata Renata mengerjap. Aliran darahnya seakan mengalir deras. Memacu jantungnya untuk berdetak lebih cepat dari biasanya. Apa-apaan pria ini? Tak cukup Mike yang membuatnya pusing, kini Arya juga?

Ya, Tuhan ... rasanya dia ingin membawa Samuel pergi lalu menghilang saja ke antariksa di banding harus terjebak dengan dua pria menyebalkan ini.

"What?" Seru Mike. "Jangan main-main, Arya! Aku tahu ini cuma akal-akalan kamu saja

karena tak ingin Renata kembali kepadaku, 'kan? Tak puas kamu menjadi kacung Antamaya? Hingga mau saja memerankan peran bodoh seperti ini? Pura-pura akan menikah dengannya? *C'mon, dude! Stop it! Find your own woman?!'*" Ejeknya yang malah semakin membuat tak hanya Arya tapi Renata juga emosi.

"Kamu yang harus berhenti Mike!" Itu suara tajam Renata. "Bahkan walau Arya menikahiku karena paksaan dari ayahku, aku lebih baik menikah dengannya di bandingkan dengan pria berengsek sepertimu!"

"So, please ... leave from my sight and find another woman!" Jangan pernah menunjukkan wajah menjijikanmu lagi di hadapanku atau aku akan meminta ayahku untuk menjebloskanmu ke penjara." Ancam Renata tanpa ampun yang membuat wajah pria asing itu berubah pucat, sedang sebuah seringai

Yours - Adellelia

puas terbit di wajah pria yang sedang memeluk pinggang mungilnya saat ini.

Part - 5

"Kita akan pulang bersama." Arya berkata tegas. Suaranya terdengar seakan tak dapat diganggu gugat. Tapi tentu saja Renata menolak.

"No, thank you, Arya!" Tapi aku akan mengendarai mobilku, Samuel akan bersamaku," ucapnya sama keras.

"Lalu kamu akan membiarkan Mike bajingan itu menemuimu lagi?!" Desisnya tajam. Tapi tentu saja Renata tak gentar.

"Jika memang Mike akan menemuiku lagi, maka aku akan menghadapinya dengan caraku sendiri."

"Oh ya? Dengan cara seperti apa?" Tantang Arya. "Bahkan aku yakin bajingan itu nggak akan pergi dari sini tadi jika aku nggak datang kesini."

Renata menghela nafasnya. Hari ini sungguh melelahkan untuknya, tapi tentu saja dia harus kuat. Dia harus kuat untuk dirinya sendiri, dan juga Samuel, anaknya.

"Dengar, Arya ...," Renata menatap Arya lekat. "Pertama, tentu saja aku harus mengucapkan terima kasih atas bantuanmu tadi."

"Well, you are welcome." Balas Arya masa bodoh. Membuat Renata memutar kedua matanya malas.

"Kedua, sepertinya kamu perlu diingatkan bahwa aku nggak pernah meminta untuk dibantu

olehmu." Dia berkata tajam. "Jadi, mulai saat ini ... berhenti membantuku dan juga Samuel." Tekannya.

"Oh ya? Jadi karena datang Mike. Kamu ingin kembali kepada pria bajingan itu dan menikah dengannya lalu kamu sudah nggak membutuhkanku lagi, begitu?" Tuduhnya yang langsung membuat Renata mengernyit tak percaya.

"What?!" Seru Renata. *"How could you say that?"* Tanyanya tak percaya. "Kamu pikir aku sebegitu bodohnya untuk kembali kepada pria yang pernah membuangkmu dulu?"

"Siapa yang tahu?" Arya mengedikkan kedua bahunya. "Lagipula memang ini semua bermula karena kebodohanmu, Renata! Kamu, dan otak kecilmu yang membuat semua kekacauan ini! Kamu yang begitu lemah dan dungu hingga membuat kita

terjebak mengasuh Samuel bersama seperti ini. Membuatku harus terus menerima perintah Ayahmu yang nggak ingin anaknya terluka. *Damn it!* Apa kamu sadar bahwa menjagamu begitu merepotkan, hah?!" Sembur Arya tanpa tende aling-aling.

Entah mengapa dia begitu emosi melihat Renata bersama Mike tadi. Juga penolakan wanita itu untuk kedua kalinya hari ini semakin memancing amarahnya. Tanpa dia sadar, ada hati yang begitu terluka mendengar ucapan demi ucapan yang dirinya tuduhkan kepadanya.

"Kalau begitu mulai hari ini jangan lagi menerima perintah Ayahku untuk menjagaku, Arya Bramana," balas Renata. Suaranya terdengar bergetar. "Kamu bisa bebas menjalin hubungan dengan wanita yang kamu cinta. Siapa namanya? Winda Safira ya?" Renata mendengarkan.

"Aku akan meyakinkan Ayah sekali lagi untuk tak melibatkanmu disetiap urusanku dan Samuel. *You are free, Arya! Find your own happiness, and so do I.* Dan kebahagiaanku, hanya bersama Samuel. Tanpa dirimu dan juga tanpa Mike." Tekan Renata sungguh-sungguh.

"Oh ya?" Arya menatap wanita itu sinis. "Lalu bagaimana dengan Samuel? Dia perlu sosok Ayah dan hanya aku yang dapat menjadi sosok Ayah yang diinginkannya. Samuel nggak akan bisa lepas dariku."

"Samuel masih kecil, Arya. Perasaan dan kebutuhannya masih bisa berubah sering dengan bertambahnya waktu. Apa yang dia mau, siapa yang dia sayang, semua masih bisa kuarahkan. Aku Ibunya, aku yang tahu apa yang terbaik untuknya. Tenang saja, kami nggak akan lagi merepotkan kamu. Jadi, mulai hari ini berhenti hadir di hidup Samuel,"

tekan Renata sebelum akhirnya masuk ke dalam kedai rotinya. Meninggalkan Arya yang menatapnya dengan tatapan tak percaya.

"*Mom* jadi sekarang Sammy sudah nggak punya *Daddy* lagi?" Itu adalah pertanyaan Samuel yang kelima saat Renata dan dirinya sudah berada di dalam kamar tidurnya malam itu.

"Tapi kan Sammy punya *Mommy*. Apa *Mommy* saja nggak cukup untuk kamu, Sam? Apa Sammy nggak sayang sama *Mommy*?" Renata mencoba memberi pengertian kepada Samuel yang terlihat sedih.

"Bukan begitu, *Mom*. *Of course I love you, so much!*" Samuel memeluk Renata. "Tapi kenapa Om

Arya sudah nggak bisa lagi menjadi *Daddy*-nya Sammy? Apa Om Arya sudah nggak sayang Sammy lagi, *Mom*?" Tanyanya dengan suara lemah yang membuat hati Renata teriris pilu mendengarnya.

"Bukan ... bukan begitu, Sammy." Renata menggeleng seraya membelai lembut kepala Samuel. "Om Arya sayang Sammy. Kamu akan selalu jadi kesayangan Om Arya. Tapi sebentar lagi Om Arya akan menikah, Sayang. Dia akan mempunyai keluarganya sendiri, dan mempunyai anaknya sendiri, jadi-"

"Jadi, Om Arya memang nggak sayang Sammy dan *Mommy*," sela Samuel. Kedua matanya berkaca-kaca. "Jika Om Arya menyayangi kita berdua, dia pasti akan menikahi *Mommy*. Menjadi *Daddy*-nya Sammy, bukannya malah menikah dengan wanita lain."

"Hey, Sam ... jangan bicara seperti itu, Sayang." Renata mencoba menenangkan Samuel yang terlihat emosional saat ini. Air matanya meluncur turun.

Oh Ya Tuhan, Renata tak kuat melihat anak semata wayangnya harus patah hati seperti ini.

Samuel lalu memeluk Renata erat. Dengan tergugu bocah itu berkata, "Kalau Om Arya nggak sayang lagi sama kita, *it's ok, Mom*. Kalau memang Sammy nggak punya Ayah *it's ok, Mom*. Yang penting *Mommy* sayang Sammy, dan Sammy akan terus sayang *Mommy*. *You are my world, Mommy*," ucapnya yang seketika juga membuat air mata Renata luruh.

Dia gagal menjadi kuat dihadapan Samuel. Dia gagal untuk terus membuat bocah itu bahagia dan

selalu tertawa. Tapi bagaimana, hubungan Samuel bersama Arya memang harus diakhiri secepatnya, atau rasa sakitnya akan lebih menyakitkan dari ini nantinya.

Renata dan Samuel berpelukan erat. Menumpahkan perasaan mereka lewat pelukan dan tangisan. Mereka tak sadar, dari balik pintu kamar Samuel yang sedikit terbuka itu, ada Antamaya yang melihat anak perempuan dan cucu satu-satunya itu menangis seraya juga menitikkan air matanya.

Sementara itu ditempat lain, Arya tak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya. Seharusnya dia merasa lega karena tanggung jawab yang dibebankan kepadanya untuk menjaga Renata dan juga Samuel sudah diangkat dari pundaknya. Bahkan Antamaya malah menyuruhnya untuk menemui dan meng-*handle* client di luar kota selama satu minggu

lamanya. Itu berarti, dia tak akan bertemu dengan Renata dan Samuel selama tujuh hari penuh. Padahal, sebelumnya pria paruh baya itu seakan tak ingin anak dan juga cucunya itu lepas dari tatapannya barang sedetik pun. Tapi lihat sekarang, dia dibebaskan tugas. Seharusnya, dia bahagia 'kan? Tapi mengapa, perasaannya malah tak karuan?

Satu minggu kemudian.

"Jadi masalah sengketa tanah antara warga sekitar dan perusahaan sudah selesai?" Tanya Antamaya disambungan telepon dengan Arya.

Arya mengangguk.

"Sudah selesai, Pak." Jawabnya. "Memang ada sedikit kendala awalnya tapi saya dan tim sudah

membereskan semua dan jalan temu sudah ditemukan. Warga bersedia menerima kompensasi yang ditawarkan perusahaan kepada mereka. Jadi, sekarang hanya masalah administrasi dan pencairan dana yang akan dilakukan bertahap selama dua bulan ini oleh perusahaan." Jelasnya panjang lebar yang tentu saja membuat senyum Antamaya mengembang mendengarnya.

Arya memang tak pernah mengecewakannya jika masalah pekerjaan yang dia embankan. Hanya satu tugas yang tak dapat pria itu tuntaskan yaitu membahagiakan anak dan juga cucunya. Tapi, sudahlah ... hal itu sudah dia relakan. Dia percaya, Renata dan Samuel dapat mencari kebahagiaan mereka sendiri. Cukup sudah dia memberikan jalan kepada Renata dan Arya untuk menjalin hubungan. Tapi kenyataannya memang benar, jika mereka tidak berjodoh, lalu dirinya dapat berbuat apa?

"*Opa ...*," itu suara Samuel. Di seberang sana, perasaan Arya membuncah tak karuan. Hatinya berdegup kencang hanya dengan mendengar suara mungil yang ternyata sudah satu minggu itu dia rindukan.

"Hey, Sammy. Sebentar Opa sedang telepon dulu ya," ucapnya lembut kepada Samuel.

"Oke, Opa." Terdengar suara Samuel riang. Dan entah mengapa, Arya tak tahan untuk dapat berbicara dengan anak itu.

"Ehem, maaf Pak Anta. Apakah itu Samuel?" Tanyanya.

"Ya, ini Samuel," jawabnya. "Kenapa? Kamu ingin berbicara dengan Samuel?" Tawarnya, dan tentu saja kesempatan itu tak disia-siakan oleh Arya.

"Iya, jika boleh, Pak."

"Baik, sebentar." Balas Antamaya lalu memanggil Samuel. Diberikannya telepon genggamnya pada Samuel yang tak tahu siapa yang akan berbicara dengannya.

"Halo," sapanya dengan suara menggemaskan.

"Halo, Sam. Apa kabar?" Tanya Arya sumringah, senyum lebar terukir di wajahnya.

"Sammy baik, Om." Jawab Samuel yang seketika membuat senyum Arya hilang.

Om? Samuel memanggilnya Om? Ah, apa mungkin anak itu tak tahu jika yang berbicara dengannya adalah dia-Daddy Arya, pikirnya.

"Hey, Buddy. Ini Daddy Arya."

"Sammy nggak punya *Daddy*. Sammy cuma punya *Mommy* dan *Opa*." Anak itu berkata dengan begitu polos namun cukup membuat hati Arya dan Antamaya terasa sesak mendengarnya.

"Sudah dulu ya, Om Arya. Sammy mau makan malam dulu sama *Mommy*," pamitnya lalu memberikan telepon genggam itu kembali kepada Antamaya.

"Apa ada lagi yang mau kamu laporkan kepada saya, Arya?" Suara Antamaya kembali terdengar. "Jika sudah nggak ada lagi saya mau makan malam bersama Renata dan Samuel."

"Ah, sudah selesai, Pak!" Arya berkata setelah linglung sesaat. "Tapi, Pak Anta ... kenapa Sammy berkata seperti itu? Biasanya dia memanggilku *Daddy* Arya. Apa, anak itu marah

karena aku nggak menemuinya selama satu minggu ini?" Tanyanya begitu penasaran.

Mendengar itu Antamaya tersenyum tipis, dia menghela nafasnya pelan lalu dirinya menjawab. "Loh, memang apa yang salah dengan ucapan Samuel, Ar?" Antamaya menggoda Arya. "Samuel 'kan memang nggak punya *Daddy*. Kamu bukan *Daddy*-nya, kamu hanya orang luar yang saya tugaskan untuk menjaga Samuel dan juga Renata. Bukankah kamu selalu beranggapan seperti itu?" Antamaya membalik pertanyaan Arya.

"Lagipula, seharusnya kamu nggak perlu memikirkan perasaan Samuel dan kenapa dia memanggilmu dengan sebutan Om, Ar. Bukankah kamu memang nggak mau menjadi Ayah dari Samuel?"

"Apa maksud anda, Pak Anta?" Bingung Arya. "Kata siapa saya nggak mau menjadi Ayah Samuel?" Tanyanya.

"Kata Samuel sendiri." Jawab Antamaya cepat. "Karena kalau kamu mau menjadi Ayah dari Samuel, seharusnya kamu sudah menikahi *Mommy*-nya sejak lama dan menjadi Ayah sah bagi Samuel di mata hukum dan juga agama," ucap Antamaya begitu lugas. Seketika membuat Arya kehilangan kata-kata mendengarnya.

"Sudahlah, Arya. Saya rasa cukup empat tahun dirimu dan Renata berusaha menjalin hubungan. Awalnya, saya memang begitu berharap kamu dapat menjadi suami Renata, Ayah sambung Samuel-cucu saya. Tapi ternyata, kalian memang tak berjodoh. Maaf, saya menaruh beban dan tanggung

jawab begitu berat di pundakmu, Arya." Antamaya menghela nafas pelan.

"Tapi tenang saja. Sekarang kamu dapat bernafas dengan lega. Renata dan Samuel tak lagi menjadi beban tanggung jawabmu, Arya Bramana. *You are free now*. Saya nggak akan lagi memaksa kamu untuk menjadi menantu saya. Sekali lagi maafkan pria tua yang begitu egois ini, anak muda." Antamaya berkata dengan begitu bijak sebelum akhirnya mengakhiri sambungan teleponnya bersama Arya.

Jika hati Antamaya sudah merasa ikhlas dengan keputusan yang diambil oleh Renata, tapi tidak dengan Arya. Di tempatnya saat ini, seperti ada hatinya yang hilang. Membuatnya merasa kosong dan kebingungan.

Part - 6

Malam ini adalah malam ulang tahun perusahaan Antamaya dan Bramana *Law Firm*. Bertempat di *ball room hotel* ternama di pusat kota Jakarta, semua karyawan beserta keluarga mereka juga para kolega diundang untuk menghadiri acara makan malam dengan hiburan penampilan sebuah band ternama di Indonesia.

Semua yang hadir bersuka cita, mereka mengenakan pakaian terbaik dan berpenampilan semenarik mungkin. Para pria mengenakan jas sehingga membuat penampilan mereka semakin gagah. Para wanita mengenakan gaun, membuat mereka terlihat begitu cantik. Dengan riasan wajah yang tentu saja membuat tampilan mereka semakin rupawan.

Begitu pula dengan Arya Bramana, pria itu tentu saja menarik hati para wanita dan membuat iri para pria yang melihatnya.

Arya, mengenakan setelan *suits* berwarna *dark blue* yang membalut tubuhnya sempurna, pria itu terlihat begitu *manly*. Wajah tampan dengan *facial hair* tertata rapi, yang semakin membuat wajah rupawan itu terlihat *panas*.

Dia melangkah begitu percaya diri. Kaki panjang dengan lengannya yang berayun di kedua sisi tubuhnya. Bahu lebar, badan tegap dan tubuh ramping berotot itu semakin membuat setelan jas yang dia kenakan terlihat sempurna.

Sempurna. Apapun yang pria itu kenakan selalu terlihat cocok untuknya. Bahkan, jika malam ini sosok itu hanya mengenakan kemeja polos dengan

celana bahan yang biasa dia kenakan untuk bekerja pun tetap saja semua mata akan melihatnya terpesona.

Mungkin, satu yang kurang dari sosok Arya malam ini, seorang pasangan. Biasanya Arya akan datang bersama Renata. Menggandeng dan menjaga wanita itu seperti yang Antamaya perintahkan kepadanya. Tapi tidak kali ini. Arya datang sendiri, sedang Renata, malam ini wanita itu menggandeng pria lain, kolega VIP Antamaya yang ternyata merupakan teman satu kuliah Renata saat berada di Australia-Mathias Willian. Pengusaha *property* yang sedang naik daun. Namanya masuk ke dalam list top 100 pengusaha terkaya di ASIA tahun ini.

Arya menyesap *wine* miliknya lalu mendengkus kasar kala melihat pemandangan di hadapannya. Entah mengapa dia tak suka saat Renata

tersenyum juga tertawa saat berbicara dengan pria yang menjadi pasangannya malam ini.

Belum lagi, entah mengapa malam ini Renata terlihat begitu memesona. Rambut pendek wanita itu tergerai dengan hiasan mahkota kecil berwarna emas. Gaun putih panjang yang dia gunakan membuatnya seperti perpaduan malaikat dan dewi kematian. *Well*, setidaknya kematian untuk Arya.

Arya mengutuk siapa pun yang meminta Renata memakai pakaian yang dia kenakan saat ini. Apa tak ada pakaian yang lebih pantas digunakan? *Well*, pakaian yang dikenakan Renata memang terlihat sopan di bagian depan. Tapi saat wanita itu berbalik, punggung mulus itu terpampang nyata dari bahu hingga bagian pinggul. *Damn it!* Apa wanita itu tak memakai bra?

Sekali lagi Arya meneguk habis *wine* dari gelas kaca yang berada di tangannya. Saat ini dia ingin sekali membuat mati semua pria yang menatap lapar ke arah Renata. Terutama pria di samping wanita itu, yang tak sungkan menaruh lengannya di bahu Renata yang terbuka. Menampilkan kulit putihnya yang dia yakin terasa selembut sutra.

Kaki panjang Arya melangkah, berjalan berderap untuk segera tiba di dekat posisi Antamaya dan Renata duduk di meja bundar bagian VVIP di bagian depan tepat di depan panggung acara.

"Selamat malam," ucapnya kepada ketiga orang yang sedang berbicara di meja para petinggi itu. Semua mendongak melihatnya, termasuk Renata. Hatinya seketika bergejolak melihat sosok pria yang sudah satu minggu ini tak dilihatnya.

"Selamat malam, Arya, " sapa Antamaya ramah. Disusul dengan pria yang berada di samping Renata.

"Well, apa kabar semuanya?" tanyanya dengan senyum lebar dan wajah ramah setelah berhasil mengambil posisi duduk di samping Renata.

"Aku baik," jawab Renata lembut. Berusaha menampilkan wajah ramah seraya menyelipkan helai rambut kebelakang telinganya. Wanita itu lalu kembali mengalihkan tatapannya ke depan. Menatap pengisi acara yang mulai menendangkan lagu cinta dengan suara merdunya.

Antamaya mulai berbicara, mengajak Arya dan juga Mathias untuk berdiskusi mengenai masalah pekerjaan. Beberapa menit terjebak dalam kebosanan juga tak kuasa menahan rasa panas yang terpantik

karena kehadiran sosok pria di sampingnya itu, Renata pun undur diri dengan alasan akan menghubungi Samuel anaknya.

Arya menoleh sesaat, memerhatikan Renata yang melangkah dengan begitu anggun meninggalkan meja. Wanita itu begitu saja menarik perhatian hampir semua tamu yang memandangnya memuja. Renata memang contoh wanita yang mampu membuat siapa pun tersihir dengan wajah cantik, senyum ramah dan juga proporsi tubuh idaman yang dia miliki. Walau sudah melahirkan seorang anak, tubuh itu masih langsing. Tetap berlekuk di bagian-bagian yang membuat dirinya semakin terlihat menarik.

Antamaya berdeham, membuat Arya sontak menghentikan tatapannya pada Renata lalu berbalik menatap pria paruh baya yang merupakan rekan

kerjanya itu, sebuah seringai terbit di bibir Antamaya. Seakan mengejek Arya yang jelas-jelas ketahuan memandangi anak semata wayangnya itu.

"Sudah, jangan lama-lama lihatin anak saya. Nanti kamu jatuh cinta bisa repot." Goda Antamaya yang seketika membuat wajah Arya memerah karena malu. Mathias yang mendengarnya pun sontak tertawa.

"Ehem," Arya berdeham. Menyesap kembali *wine* dihadapannya dengan wajah yang terlihat resah. Entah sudah gelas seberapa *wine* yang dia minum malam ini.

"Loh, kenapa Pak Anta? Memangnya Pak Arya ini nggak boleh jatuh cinta dengan Renata-anak Bapak?" tanyanya.

Mendengar itu Antamaya terkekeh.

"Bukan begitu, Mat. Saya sudah kasih kesempatan untuk si bodoh ini," dia menunjuk Arya yang masih menampilkan wajah kesalnya, "untuk mendekati anak saya selama empat tahun ini. Tapi, bukannya membawa anak saya ke jenjang pernikahan. Dia malah membuat Renata dan juga Samuel semakin menjauhinya," jelasnya seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ah, begitu." Mathias mengangguk-angguk. "Jadi, jika sekarang saya ada niatan untuk mendekati Renata, apa boleh Pak Antamaya?" Tanya Mathias dengan begitu berani kepada Antamaya, seraya melirik Arya menantang.

"Loh, jangan tanya sama saya. Itu tergantung sama Renata, kalau Renata mau didekati oleh kamu, ya saya sih ikut saja." Jawab Antamaya bijak.

"Well, wish me luck, then, Mr. Anta." Mathias mengangkat gelas *wine* miliknya kepada Antamaya, mengajak untuk bersulang yang tentu saja disambut oleh pria paruh baya itu dengan suka cita. Sedang Arya, tanpa permisi pria itu bangkit dari tempat duduknya.

Entahlah ada apa dengan hatinya. Mengapa ada rasa tak suka mengetahui ada pria lain yang ingin mendekati Renata. Tapi satu yang pasti, dia ingin menemui Renata saat ini. Meminta penjelasan dari wanita itu terkait Samuel yang malah memanggilnya *Om* dan bukan *Daddy*.

Di sisi kolam renang, jauh dari *ballroom* tempat dimana acara ulang tahun Perusahaan berlangsung, Renata duduk disalah satu kursi malas yang berada dipinggir kolam setelah menghubungi Samuel. Untungnya pengasuhnya mengatakan Samuel tidak rewel dan sudah tidur sehingga perasaan bersalahnya karena meninggalkan Samuel malam ini, sedikit berkurang.

Seharusnya dia dapat kembali ke dalam sekarang, tapi ingatan *gesture* Mathias yang seakan mendekatinya, membuatnya jengah. Juga, kehadiran Arya yang membuat hatinya resah. Semakin membuatnya malas untuk kembali ke dalam acara tersebut.

Renata benci dirinya. Benci saat dia ternyata masih memiliki perasaan tak biasa kepada sosok dingin yang seharusnya dia lupakan, Arya Bramana.

Dia benci dirinya, karena tak mampu membenci pria itu walau jelas-jelas pria itu menganggapnya merepotkan.

Saat Renata sibuk dengan perasaannya sendiri, suara dehemman seorang pria membuatnya tersadar. Dia menoleh, dan tatapannya seketika bertemu dengan hazel gelap yang seharusnya dia hindari saat ini, sudah berdiri menjulang dihadapannya.

"Arya?" Ucapnya terkejut. Karena panik, sontak dia bangkit dari duduknya. Sialnya, sisi kiri gaunnya tersangkut pada paku yang ternyata mencuat di ujung bangku malas yang dia duduki hingga gaun dengan bahan *silk* itu robek memanjang ke atas. Memperlihatkan kaki jenjangnya dari ujung mata kaki, hingga jauh di atas lututnya.

"Kyaaa!" Renata memekik.

"Shit!" Arya mengumpat bersamaan.

Berpikir cepat, Arya pun segera menunduk, bermaksud menarik gaun itu dari paku yang tersangkut. Namun Renata yang tak tahu maksudnya malah semakin panik, hingga ...

Byur!

Renata dan Arya terjatuh ke dalam kolam renang.

"Shit! What are you doing, Ren?" Maki Arya di dalam kolam. Walau begitu satu lengannya memeluk pinggang Renata erat. Meski pun kesal, dia masih ingat bahwa Renata tak bisa berenang.

"Uhuk, maaf ... maaf." Lirih Renata terbatuk. Tanpa dia sadar di dalam air yang membuatnya menggigil, tubuhnya dan Arya kini berdempetan. Kedua tangan Renata berada di kedua bahu Arya sedang lengan Arya melilit di tubuhnya.

Arya mengatur nafasnya, begitu pula dengan Renata. Mereka bertatapan, dan kedua mata Arya kini tak hanya lagi menatap iris hitam milik Renata melainkan bibir merahnya yang terbuka seperti buah *cherry* yang siap dirinya cicipi dan resapi.

Dan saat Renata menggigit bibirnya, Arya pun tak dapat berpikir normal lagi. Dia mengikuti insting primitifnya, ditariknya tubuh mungil yang dia peluk itu semakin erat. Ditaruh telapak tangannya ditengkuk wanita itu lalu dipagutnya bibir merah yang sedari tadi membuatnya resah.

Renata tersentak, dia kebingungan dengan serangan tiba-tiba yang Arya lakukan kepadanya. Semua syaraf dalam tubuhnya menegang. Pikirannya menolak, menyuruhnya untuk menyudahi segala kegilaan ini, tapi ternyata tubuhnya mengkhianati dirinya.

Tubuhnya bereaksi secara naluriah membalas gerakan demi gerakan yang Arya lakukan pada bibirnya. Dia membiarkan pria itu menerobos tembok pertahanannya. Mengobrak abrik dan saling membelit lidah. Arya mencengkram pinggangnya erat, sedang kedua lengannya memeluk leher kokoh pria itu. Seakan hanya tubuh kekar itu yang mampu menopang tubuhnya. Hingga akhirnya lumatan Arya di bibirnya terlepas, kala pria itu mengambil nafas.

Renata mendongak, dia menatap Arya yang sedang menatapnya dengan bibir basah dan terbuka

karena mengatur nafasnya. Deru nafasnya terasa hangat, menyapu kulit wajah Renata. Di antara cahaya temaram malam, dia masih dapat melihat percikan gairah yang tersirat pada hazel hitam milik pria yang sedang memeluk dan menciumnya ini.

Ditelannya saliva yang mengumpul di kerongkongannya, kedua matanya mengerjap. Dia tak tahu apa yang baru saja terjadi, apa yang membuat Arya menciumnya. Kenapa dia membalas ciuman yang pria itu dibibirnya. *Ya Tuhan, mereka basah. Berpelukan dan berciuman di dalam kolam.*

Part - 7

"Kita basah," kata Renata setelah mereka keluar dari dalam kolam.

"Tentu saja, Ren." Arya tersenyum sinis. "Perlu aku ingatkankah kalau kita baru saja masuk ke dalam kolam karena ulahmu?" balas Arya, setengah menyindir.

Renata mendelik kesal menatap pria itu yang sialnya malah semakin terlihat *panas* walau dalam keadaan basah kuyup. Iri melihat fakta menyebalkan tersebut. Bibirnya mengerucut ke depan, melihat penampilannya yang berantakan.

Ya Tuhan, dia kedinginan.

"Lalu, bagaimana ini? Kita nggak mungkin masuk kembali ke dalam acara. Pakaian kita berantakan." Suara Renata terdengar panik dan kebingungan. Dia memeluk tubuhnya sendiri karena semilir angin malam semakin membuat tubuhnya menggigil.

Arya menghela nafas, lalu mengangkat kedua bahunya. "Harusnya kamu pikirkan itu sebelum membuat tubuh kita berdua masuk ke dalam kolam tadi," ucapnya tak acuh. Tapi tetap membuka jas yang dia kenakan. Menyampirkannya di bahu Renata.

"Nggak perlu." Tolak Renata saat Arya selesai menyampirkan jas ditubuhnya. Dia ingin melepas jas itu tapi Arya menahan pergerakannya.

"Pakai!" Serunya tajam. "Aku nggak mau banyak pria memandangi tubuhmu yang tercetak jelas dibalik pakaian tipis dan basah yang kamu gunakan ini," lanjutnya lalu tanpa aba-aba menarik tubuh Renata.

"Ar, kita mau kemana?" Tanya Renata seraya mengetatkan jas Arya ditubuhnya. Dia menundukkan wajahnya saat orang-orang di selasar menatap mereka. Sedang pria yang sedang menyeretnya malah tetap berjalan penuh percaya diri dan menaikkan dagunya dengan angkuh.

Renata pikir, Arya akan membawanya ke parkiran. Ke mobilnya, lalu mereka akan pulang. Tapi nyatanya, pria itu malah membawanya masuk ke dalam bangunan hotel, dan saat ini mereka malah berdiri di depan lift.

"Ke kamarku," jawab Arya cepat. Dia menarik lengan Renata yang masih digenggamnya saat pintu lift terbuka. Mereka masuk ke dalam lift yang detik itu juga meluncur naik ke atas tanpa ada orang lain lagi di dalamnya.

Mulut Renata menganga sebelum akhirnya terkatup. Dia meneguk kembali saliva dikerongkongannya. Lalu, kedua matanya mengerjap.

Tunggu, tunggu? Arya barusan bilang apa? Ke kamar? Mereka? Berdua? Ah, pria ini pasti sudah gila! Batin Renata.

"Kenapa kita harus ke kamarmu?" Tanya Renata panik kala mereka sudah berada di depan sebuah pintu.

Arya mengambil *keycard* yang ternyata berada di saku dalam jas yang tersampir di bahu Renata. Ditempel kartu itu pada mesin sensor dipintu kamar hingga bunyi *Beeb* terdengar. Jantung Renata semakin tak karuan dibuatnya. Pintu itu terbuka, dan tanpa menjawab pertanyaan Renata, Arya begitu saja menarik Renata ke dalam kamar.

"Buka pakaianmu, Ren," perintah Arya dengan wajah datar.

Lalu tanpa tahu malu, jari jari rampingnya sudah berada di kancing kemejanya. Membuka pakaian basah yang melekat di tubuhnya. Membuat bayangan samar kulit berwarna perunggu yang sebelumnya hanya terlihat di balik kemeja basah transparan yang masih membalut tubuhnya itu terpampang bebas di hadapan Renata.

Melihat itu Renata segera memalingkan wajahnya ke samping, tangan mungilnya semakin mengetatkan jas besar Arya yang melindungi tubuhnya. Walau saat ini tubuhnya benar menggigil kedinginan.

"Kamu, kenapa membuka bajumu di hadapanmu?" Tanyanya pelan tanpa menatap Arya yang sudah bertelanjang dada saat ini.

Ya Tuhan, berada di dalam kamar hanya berdua saja sudah terasa awkward. Kini dia harus menyaksikan live striptease pria itu secara langsung dihadapannya, kah? Ditambah lagi, bagaimanapun juga, mereka telah berciuman dengan begitu panas beberapa menit lalu.

Aah, Tuhan! Jika ini semua hanya mimpi tolong segera bangunkan dirinya hingga rohnya kembali ke dalam raganya saat ini.

"Karena pakaianku basah, dan aku kedinginan," jawab Arya. Seketika membuat Renata mau tak mau melirikinya sekilas. Tapi kembali wanita itu memalingkan wajahnya.

Kedua mata Arya menatap Renata yang terlihat salah tingkah. Wajahnya merona, gurat samar di kedua pipinya entah mengapa malah membuatnya ingin membelai jalar rona itu menggunakan jemarinya.

Mencoba mengumpulkan kewarasannya, dia melangkah, membuka lemari pakaian dan mengambil kemeja panjang berwarna hitam miliknya.

"Ini!" Dia melempar kemeja itu ke atas ranjang. "Lepas pakaianmu dan cepat ganti menggunakan pakaian kering itu, Ren." Perintahnya.

"Kenapa?" Renata membeo. Ditatapnya kemeja hitam itu dan juga wajah pemiliknya bersamaan.

"Kamu kedinginan, Ren," jawab Arya tak sabar. Tanpa sadar kakinya melangkah mendekati Renata.

Jantung Renata yang awalnya sudah berdebar cepat, kini semakin menggila kala dia sadar Arya semakin melangkah mendekatinya. Dia ingin melangkah mundur tapi apa daya, posisinya sudah terpojok dengan dinding pintu tepat berada di belakang tubuhnya.

"Aku mau pulang saja, Ar." Renata menggeleng seraya menggigit bibirnya yang tak dapat dia tahan bergetar dengan sendirinya.

"Kamu kedinginan, Ren." Suara Arya terdengar parau. Tatapannya beralih ke arah bibir ranum milik Renata yang bergetar dan dikulum oleh pemiliknya.

Renata mendongak, menatap Arya dengan tatapan sayu kala pria itu kini berada di hadapannya. Kedua lengannya berada di kedua sisi tubuh Renata, seakan mengukungnya. Membuatnya terperangkap dan tak dapat melarikan diri lagi.

Dan ya, kala api gairah itu terpercik di kedua mata Arya yang sedang menunduk menatapnya, Renata pun sadar, pria itu tak akan melepaskannya kali ini. Karena itu, dia memejamkan kedua matanya

saat bibir Arya menyapu bibirnya. Dia pasrah kala bibirnya dipagut secara kasar, cepat dan terasa begitu menuntut. Seakan ada rasa kesal, amarah juga frustrasi bercampur gairah di setiap gerakan, lumatan, hisapan dan gigitan yang pria itu lakukan.

Jas yang tersampir di bahu Renata sudah jatuh ke lantai. Jemari lentik dengan cat kuku warna merah menyala itu sudah merayap membelai rahang Arya yang di hiasi bulu-bulu halus. Membuat desahan tertahan terdengar dari pemiliknya.

Gaun yang dikenakan Renata, jangan tanyakan lagi. Gaun tak bersalah itu sudah terkoyak, menyusul nasib si jas yang juga sudah lebih dulu teronggok di lantai.

Renata mengerang, kala lehernya dihisap kencang. Sensasinya semakin menggila kala aset

bagian belakang tubuhnya diremas dan ditekan hingga dia dapat merasakan bukti kejantanan Arya yang sudah mengeras dan terasa begitu panas, walau masih terbalut celana panjang yang dia kenakan.

"Ayo, kita ke atas ranjang." Arya berkata parau. Kembali menarik Renata tak sabar. Direbahkannya tubuh Renata ke atas ranjang. Tatapannya begitu liar, menatap tubuh polos Renata yang saat ini hanya mengenakan secarik kain tipis yang bahkan tak menutupi bayang pintu surga yang berada dibalikinya. Yang sebentar lagi akan dirinya jamah dan nikmati hingga puas.

Arya menunduk, tanpa permisi ditariknya turun kain tipis itu, hingga labia merah muda itu terpampang di hadapannya. Dia menjilat bibirnya sendiri kala bagian terlarang itu terbuka untuknya.

Merah, basah, dan terlihat begitu licin tanpa ada satupun rambut kewanitaannya yang menghiasi.

Jackpot!

Arya seakan mendapatkan *jackpot* saat ini.

Dengan cepat Arya membuka kait ikat pinggangnya, seraya menatap Renata yang saat ini menunggunya di atas ranjang, polos dan terlentang. Wanita itu menatapnya dengan tatapan sayu dan bibir merah terbuka yang sungguh membuat kejantanannya semakin menegang.

Dua buah aset bulat dengan pucuk merah muda yang terlihat begitu menggoda pun semakin membuat Arya semakin gila. Apalagi kala dia melihat Renata menggoda bulatan kenyal itu menggunakan

jemari lentiknya sendiri. Membuat gerakan memutar yang membuat Arya ingin segera ikut serta.

Dan ya, saat Arya dengan begitu percaya diri menampilkan tubuh polos dengan bukti kejantanannya yang sudah bersiap untuk bertempur bersama Renata, dia pun merangkak menaiki ranjang. Menunduk, lalu berpesta pora menikmati sajian menggoda iman yang seharusnya sejak dulu dia nikmati.

Renata menyambut bibir Arya yang menjajah bibirnya. Rasanya, begitu menyenangkan saat akhirnya pria yang sedari dulu bertingkah dingin, dan terang-terangan menolaknya akhirnya tak kuasa menahan diri di atas tubuhnya.

Dia merintih menikmati bagaimana bibir dan jemari pria itu menggoda tubuhnya. Tubuh yang

dirinya pikir tak akan lagi dapat merasakan gairah menggila seperti ini.

"Aahh" Renata mendesah keras kala Arya menghisap buah dadanya keras. Satu dijamah lalu satunya lagi menunggu giliran.

Jemari Renata hanya mampu meremas surai legam di kepala Arya. Dia menyaksikan sendiri bagaimana sosok perkasa itu menguasai tubuhnya. Terlihat lapar dan tak satu milimeter pun bagian tubuhnya dilewati untuk dicicipi.

Tanpa sadar pinggulnya bergerak sendiri, seakan tak kuasa menahan gelenyar panas yang sudah membuatnya ngilu pada inti gairahnya. Dia basah dan begitu siap menyambut bukti gairah pria itu yang sedari tadi sudah menggoda miliknya. Mengetuk-ngetuk pintu inti gairahnya untuk terbuka.

"*Ah, wait, Arya.*" Desah Renata, kala pria itu sudah memposisikan bukti kejantanannya tepat di liang kenikmatan paling memabukkan, yang berada pada tubuh *Aprodhite*, yang sudah terlentang tak berdaya di atas ranjangnya. Kedua lengannya mencengkram bisep liat milik Arya. Menahan pria itu sebelum melanjutkan ke tahap inti kegiatan panas mereka malam ini.

"*Why?*" Tanya Arya dengan suara parau. *Ya Tuhan, nafsunya sudah diubun-ubun saat ini.*

"Apa kamu yakin akan melakukan ini, Ar?" Renata memastikan. Sontak membuat Arya mengernyitkan dahi mendengarnya.

"Maksudku, apa kamu yakin akan bercinta denganku?" Renata memastikan lagi. "Jika kita bercinta malam ini, kamu nggak bisa mundur lagi,

Ar! Aku pasti akan meminta pertanggung jawabanmu. Ayahku pasti memintamu untuk menikah denganku. Bukankah selama ini kamu menolak untuk menjalin hubungan serius denganku?" Dia menatap Arya sungguh-sungguh.

"Kalau memang kamu nggak mau menikah denganku, sebaiknya kita ... *aahh!*" Desah Renata keras kala tanpa dia duga, Arya malah mendorong kejantanannya. Mencoba menerobos masuk menuju inti tubuhnya.

"Kamu terlalu banyak bicara, Ren," Protes Arya seraya melanjutkan aksinya yang sempat tertunda tadi.

Menatap Renata lekat, dia kembali berkata, "Ya, aku akan bertanggung jawab." Dia mendorong kuat. Membuat Renata terkesiap. Merasakan

bagaimana rasa nyeri bercampur nikmat mulai menyergapnya.

"Ya, aku akan menikahimu." Dia mendorong lagi lebih kuat. Membuat Renata menjerit tertahan. Merasakan bagaimana bukti gairah pria itu memenuhi inti tubuhnya.

So hard. So big. And it feels so good.

"Jadi bersiaplah, mulai malam ini kita akan kerja keras. Kita akan berikan teman main untuk Samuel," janjinya dengan seringai yang sialnya Renata menyukainya.

Lalu ya ... setelah itu ranjang berderit kala tubuh kedua insan itu bersatu berirama. Renata mengalunkan nyanyian terseksi yang pernah Arya dengar selama hidupnya di dunia ini. Bersama,

mereka mencari kenikmatan dunia yang ternyata begitu membuat candu.

Part - 8

"Ah, ya Tuhan ... Ayah pasti akan marah besar kepadaku," keluh Renata setelah selesai mengenakan pakaian barunya. Entah bagaimana pakaian itu sudah berada di sofa kamar yang dia habiskan bersama Arya.

Ucapannya terhenti, tatapannya sempat terpaku melihat keadaan ranjang yang terlihat porak poranda. Pagi tadi bagian kewanitaannya terasa ngilu. Tubuhnya seakan remuk redam. Wajahnya seketika merona kala mengingat bagaimana pria itu memuja tubuhnya tanpa henti. Bagaimana ranjang itu terus berderit sepanjang malam.

"Mengingat sesuatu yang membuatmu merona, *Sayang*," suara seksi Arya berbisik

menggoda ditelinga Renata. Tubuhnya dipeluk dari belakang dan sebuah kecupan hinggap di pipinya.

Sayang.

Bibir Renata tersenyum. Melengkung sempurna dengan perasaan bahagia yang tak bisa dia tutupi. Sejak semalam pria itu berubah menjadi begitu romantis dan posesif. Memanggilnya dengan sebutan *Sayang*. Membuat hatinya berbunga-bunga.

"Arya," bisik Renata, "aku takut Ayah marah karena aku nggak pulang semalaman," lanjutnya. Dia berbalik lalu menatap Arya khawatir.

"Ternyata semalam telepon genggamku mati karena kemasukan air," ucapnya. "Coba kamu periksa telepon genggammu, apa Ayahku menghubungimu?" Tanyanya penasaran.

"Aku nggak tahu." Arya mengangkat kedua bahunya dengan begitu santai. "Telepon genggamku pun semalam mati. Apa kamu lupa kita terjatuh bersama ke dalam kolam, Sayang?" Kekeh Arya lalu mengecup ujung hidung Renata gemas.

Arya baru saja hendak memagut bibir Renata lagi, tapi wanita itu terlebih dahulu menghentikan aksi barbarinya. Iya, pria itu memang harus dihentikan. Karena jika tidak, mereka pasti akan mengulang aksi tak senonoh dan ranjang kembali bergoyang.

Untungnya sebelum Arya sempat melayangkan protes atas penolakan Renata, telepon meja di dalam kamar mereka berbunyi. Walau malas, mau tak mau pria itu tetap menjawab panggilan telepon tepat pada dering yang ketiga.

"Halo," ucapnya, dan seketika kedua matanya terbelalak. Wajahnya menegang. Hal itu membuat Renata penasaran.

"Iya, Renata bersama saya, Pak. Baik, saya akan segera menuju kantor Polisi, Pak," ucapnya lalu cepat mengakhiri sambungan telepon.

"Ke ... kenapa, Ar? Kenapa kita harus segera ke kantor polisi?" Tanya Renata kebingungan.

"Semalam, Sammy hampir menjadi korban penculikan-"

"APA?!" Seru Renata. Dia terkejut setengah mati.

"La ... lalu Sammy sekarang bagaimana, Ar?"
Dicengkrampnya kedua tangan Arya. Wajahnya pias.
"Apa Sammy sudah aman? Apa Polisi sudah

menangkap pelakunya? Ayo, cepat, Ar! Kita harus segera bertemu Sammy!" Panik Renata seraya mengguncang lengan Arya yang dia cengkram.

"Ssstt, tenang, Sayang," ucap Arya lembut. Kedua telapak tangannya menangkap wajah Renata. Ibu jarinya menghapus bulir air mata yang berada di pelupuk wanita dengan wajah rapuh nan sendu itu. Dia menatap lurus ke dalam bola mata Renata, menyampaikan rasa sayang dan janji akan terus menjaganya, menjaga Samuel seperti anaknya sendiri melalui tatapannya.

"Sammy sudah aman, Sayang," ucapnya lembut. Dia membawa Renata ke dalam pelukannya. "Sammy sudah aman di rumah bersama kakeknya," jelasnya lagi.

"Oh Ya Tuhan, benarkah?" Tanyanya tak percaya. Dia mendongak menatap pria yang memeluknya penuh sayang itu saat ini. Ah, rasanya seperti mimpi. Padahal satu minggu yang lalu, mereka bertengkar dan bahkan pria itu masih menatapnya dingin sebelum *accident* kolam renang yang akhirnya membawa mereka ke atas ranjang.

"Iya, Sayang." Arya mengangguk.

"Lalu, kenapa kamu harus pergi ke kantor polisi?"

"Ayahmu bilang penculik yang mencoba menculik Sammy mempunyai dendam kepadaku. Aku ... hanya harus memastikan." Jujur Arya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Dendam? Siapa? Apa kamu mempunyai musuh, Ar?" Renata kembali panik.

"Aku nggak tahu, Ren. Aku seorang Pengacara. Pekerjaanku memang memungkinkan aku akan mempunyai musuh dan juga orang-orang yang menyimpan dendam," jelasnya. "Sudah lah, aku akan mengantarmu ke rumah untuk menemui Sammy." Dia menggenggam tangan Renata erat.

"Lalu, kamu?"

"Aku akan ke kantor Polisi. Sudah ada saksi dan juga tim-ku disana." Jelasnya sebelum akhirnya membawa Renata meninggalkan kamar hotel.

Di Kantor Polisi

Arya berdiri di dalam ruang pemeriksaan. Sorot matanya tajam, penuh amarah dan kecewa menatap wanita paruh baya yang ternyata merupakan biang keladi dari drama penculikan Samuel. Maya atau mantan ibu tiri Leonard Suryo Utomo. Ibu kandung dari Nia-wanita bodoh yang dulu sempat dia manfaatkan untuk memisahkan Winda dari Leonard.

"Kenapa Anda melakukan hal bodoh ini, Nyonya Maya?" Tanya Arya setelah menghela nafasnya.

Jujur, Maya terlihat begitu menyedihkan saat ini. Tak ada lagi dandanan nyentrik dengan polesan make up tebal serta rambut yang disasak tinggi bak nyonya keluarga kaya zaman orde baru. Membuatnya penasaran apa yang terjadi dengan wanita itu selama 3 bulan kebelakang ini.

"Kenapa?" Maya yang saat ini telah mengenakan seragam berwarna *orange* itu memicingkan kedua matanya. Menatap dirinya emosi. "Kenapa kamu bilang? Kamu yang sudah membuat hidup saya berantakan!" Serunya seraya mengacungkan jari telunjuknya ke arah Arya.

"Nia-anak saya satunya-satunya meninggal dunia, kamu tahu!" Semburnya dengan raut sedih lalu berganti penuh marah.

"Kamu!" Dia bangkit dari duduknya. Membuat pengacara pendamping dan satu petugas yang juga berada diruangan itu siaga. Kamu juga membuat suami saya menceraikan saya! Saya sebatang kara! Saya jatuh miskin! Dan, kamu malah terus saja bahagia bersama perempuan itu dan anaknya. Cih! Saya nggak sudi melihat kamu bahagia!" Semburnya lalu tanpa aba-aba begitu saja

melintasi meja dan hendak menerjang Arya dengan sebuah belati kecil yang ternyata dia sembunyikan dibalik pakaian tahanan yang dikenakannya.

Sang pengacara melindungi kliennya, mendorong tubuh Arya kebelakang. Si Petugas menarik tubuh Maya dan dengan begitu cekatan membuatnya, terjatuh ke lantai. Pisau belati yang digunakannya untuk melukai Arya segera diamankan. Dua orang petugas yang berjaga di luar mendorong pintu, memaksa masuk dan ikut mengamankan keadaan.

"Nyonya Maya apa Anda gila!" Seru si pengacara. "Hal ini malah akan membuat hukuman Anda semakin berat!"

"Saya nggak peduli! Saya hanya mau pria berengsek ini mati! Semua keluarganya mati!" Jerit

Maya seperti orang gila. Dia bahkan meronta-meronta dan berusaha melukai si petugas hingga dengan terpaksa, si petugas harus benar melumpuhkannya. Membuatnya tak sadarkan diri.

"*Well*, kalau begitu sampai jumpa di pengadilan Nyonya Maya. Dan akan saya pastikan, dirimu akan mendekam di penjara, *selamanya!*" Desis Arya sebelum akhirnya meninggalkan ruang pemeriksaan.

Awalnya sempat terbersit perasaan bersalah dan rasa kasihan mendengar wanita paruh baya yang seharusnya menikmati hari tuanya malah harus menderita dan sebatang kara seperti yang wanita itu katakan. Tapi saat sosok itu secara brutal hendak melukainya, dan mengancam akan mencelakai Renata dan juga Samuel. Maka tak akan ada kata maaf dan

pengampunan untuknya. *Well*, Nyonya Maya ... sampai jumpa di neraka.

"Jadi perempuan gila itu sudah kamu bereskan?" tanya Antamaya kepada Arya di ruang kerjanya yang berada dikediamannya.

"Iya, Pak! Saya pastikan wanita itu nggak akan dapat menghirup udara bebas dalam waktu yang lama. Bahkan selamanya." Desis Arya tak main-main.

"Bagus. Bagus." Antamaya mengangguk lalu menyemburkan asap dari cerutu yang dia hisap.

"Saya baru tahu, kalau Nia-anaknya sudah meninggal dunia dan suaminya juga menceraikannya. Saya ... nggak menyangka bahwa kesalahan yang saya anggap angin lalu beberapa bulan lalu

membuatnya hingga seterpuruk itu dan memupuk perasaan dendam yang begitu menggila di dalam hatinya," jujur Arya dengan raut wajah penuh penyesalan mengingat kesalahannya kala itu.

Saat dia dipenuhi emosi dan ingin mendapatkan Winda bagaimana pun caranya. Bahkan dia tergoda menggunakan cara licik dan bekerja sama dengan dua wanita iblis yang ternyata salah satunya hampir saja mencelakai Samuel yang tak tahu menahu dengan semua kejadian memalukan yang pernah dia perbuat di masa lalu.

"Maafkan saya, Pak Antamaya. Maafkan saya." Pinta Arya sungguh-sungguh. "Karena saya, Samuel hampir saja celaka." Dia berkata.

Antamaya menghela nafas berat. Walau begitu tentu saja dia akan memaafkan sosok pria

muda di hadapannya ini. Semua orang pernah melakukan kesalahan. Bagaimana pun, walau Arya dapat dikatakan sempurna dengan apa yang dia kerjakan, tapi tetap saja dirinya hanya seorang manusia. Ada rasa cemburu, amarah dan juga hal bodoh yang dia lakukan.

"Tentu saja saya akan memaafkan kamu, Arya." Antamaya berkata bijak. "Saya hanya manusia, saya pun pernah melakukan hal-hal buruk yang mungkin nggak dapat kamu bayangkan." Pria paruh baya itu mendengkus, lalu menatap Arya dengan tatapan serius. "Kadang, manusia memang harus melakukan kesalahan, agar mereka dapat belajar dan mengambil hikmah dari kesalahan yang pernah mereka buat. Hanya orang-orang pilihan yang dapat bangkit dari kesalahan yang mereka buat, sedang para pecundang ... akan semakin jatuh

terjerembab ke dasar bumi, dan mereka tak akan dapat bangkit lagi," ucapnya.

"Sekarang, pilihan ada ditangan kamu, Arya. Bangkit dan maju atau jatuh dan makin terpuruk dengan kesalahan-kesalahan yang pernah kamu buat," tambahnya dengan makna mendalam disetiap kalimat yang diucapkan.

Arya mengangguk. Kilatan tekad tersorot di kedua matanya yang menatap Antamaya sungguh-sungguh.

"Tentu saja saya akan bangkit, Pak!" Dia berseru penuh percaya diri. "Saya berjanji akan terus maju dan meninggalkan sisi menyedihkan dari diri saya dibelakang. Saya mengaku pernah melakukan hal bodoh dan itu akan saya jadikan catatan. Sebagai pengingat bahwa semua yang dilakukan mempunyai

konsekuensi yang harus dipertanggung jawabkan," tekadnya sepenuh hati.

"Bagus!" Antamaya lalu bangkit dari duduknya. Menghisap cerutnya kuat lalu menghembuskannya ke udara sebelum kembali menatap juniornya itu dengan satu alis terangkat. "Lalu, kapan kamu mau bawa anak saya ke pelaminan? Kalian, sudah berdiskusi *intens* 'kan kemarin malam?" Tembak Antamaya tepat sasaran yang membuat Arya tak sempat mengelak, apalagi mencari alasan dibalik hilangnya dirinya dan Renata, kemarin malam.

"Secepatnya, Pak!" Jawab Arya dengan begitu lugas. Walau begitu, wajahnya memerah karena malu.

Diskusi intens? Tentu saja mereka tak hanya berdiskusi intens tapi juga intim dengan lenguhan

dan desahan sebagai pengganti cara mereka berkomunikasi.

"Bagus!" Antamaya mengangguk mantap. "Saya nggak mau kecolongan lagi kali ini. Anak kedua Renata harus lahir setelah kalian berdua terikat dalam jalinan pernikahan," ucap Antamaya yang untuk kedua kalinya membuat Arya mengangguk. Menyanggupi segala permintaan Antamaya dan memenuhi janjinya kepada Renata untuk bertanggung jawab dan menjaga dirinya dan Samuel, *selamanya*.

EPILOG

Renata membuka kedua matanya perlahan. Sinar matahari pagi, mulai menyusup ke dalam kamar melalui pintu jendela besar yang terbuka pada kamar yang dirinya tempati saat ini. Hangat cahaya sang mentari, terasa di permukaan kulitnya. Memaksanya benar untuk membuka kedua matanya.

Kelambu berwarna putih adalah hal yang pertama dilihatnya setelah kedua matanya terbuka. Kelambu itu menjadi hiasan dan melindungi tidurnya dari nyamuk-nyamuk nakal yang mungkin akan menggigit kulit mulusnya. *Well*, pondok yang mereka tempati saat ini memang bersifat *open air* dengan kamar utama yang langsung menghadap laut.

Semalam, baik dirinya maupun Arya terlalu asyik dan terlena memadu kasih di atas ranjang bulan

madu mereka. Hingga tak sempat menutup banyaknya jendela pintu yang terbuka. Membiarkan semilir angin malam menerpa tubuh mereka.

Suara deru ombak terdengar bagai alunan musik menenangkan. Dia merenggangkan tubuhnya, lalu ... tatapannya terpaku pada sosok memesona yang sedang tertidur pulas di sampingnya, berbagi satu ranjang dengannya, Arya Bramana.

Pagi ini, adalah pagi pertamanya menjadi nyonya Bramana, setelah kemarin mereka melangsungkan pernikahan. Pernikahan yang akhirnya dia lakukan bersama sosok yang sejak dulu dikaguminya. Pernikahan, yang dia pikir tak akan pernah terjadi dalam hidupnya.

Pernikahan itu digelar di hari Sabtu, tepat satu minggu setelah Antamaya menantang Arya untuk

menikahi anaknya. Tentu saja, baik Renata dan juga Samuel sempat tak menyangka. Semuanya terlalu cepat, seperti mimpi yang begitu saja menjadi nyata.

Namun, semua itu memang nyata adanya. Arya dan Renata berdiri berhadapan di altar. Saling menatap, mengucapkan janji suci pernikahan. Saling menatap, mengucapkan janji sehidup semati.

Masih terbayang jelas di ingatan Renata, kala tepuk tangan riuh, tangis haru dan sorak bahagia mengiringi kecupan penuh cinta yang dia dan Arya lakukan setelah mereka dinyatakan resmi menjadi sepasang suami istri.

Kini, dirinya tak lagi sendiri menjalani hari-harinya. Dia mempunyai suami. Samuel-anaknya mempunyai Ayah. Keluarganya sudah sempurna dimana ada Ibu dan Ayah yang akan menyayanginya.

Renata memandangi wajah pria yang kini menjadi suaminya. Terlihat begitu tampan dengan wajahnya yang seakan terpahat sempurna. Mata yang biasa menatap dengan sorot tajam itu masih terpejam. Memperlihatkan bulu mata panjang dan lentik yang membingkai indah, dengan alis tebal yang terbentuk rapih alami.

Renata mengangkat jari telunjuknya. Menyusuri hidung mancung suaminya lalu turun menuju bibir yang semalam penuh memujanya tanpa henti.

Ah, rasanya Renata masih ingat bagaimana bibir itu meninggalkan jejak-jejak panas di sepanjang kulit tubuhnya. Membuatnya seketika merona.

"Are you done, baby?" Suara serak Arya mengagetkan Renata. Membuatnya spontan menarik

jemarinya cepat. Dia menggigit bibirnya. Begitu malu karena tertangkap basah.

Arya membuka kedua matanya pelan-pelan. Dia menoleh, menatap istrinya seraya tersenyum.

"Morning," sapanya dengan begitu seksi.

"Morning," balas Renata malu-malu.

Arya menggeser tubuhnya semakin merapat. Tanpa meminta izin dia memeluk Renata yang tentu saja tak dapat menolak kala kedua lengan kekar itu merengkuh tubuhnya.

Ah, Ya Tuhan ... kenapa suaminya begitu seksi, jerit Renata dalam hati.

"Kamu harus dihukum," bisik Arya ditelinga Renata lalu mengecup singkat daun telinganya.

Membuat Renata berjingkat spontan. Tubuhnya meremang.

"Kenapa aku harus dihukum?" Tanya Renata dengan begitu lugu.

"Karena berani mengganggu tidurku," jawabnya. Lalu dirinya semakin merapatkan tubuhnya pada tubuh Renata. Dengan sengaja mendeklarasikan bukti gairahnya yang begitu bersemangat pagi ini.

"Tak hanya aku yang bangun, Ren," ucap Arya dengan suara parau, "*dia juga*," ucapnya lagi. Dengan tak tahu malu semakin menekan benda keramat itu pada bagian paling sensitif di tubuh istrinya itu.

"Ar, ini masih pagi," gumam Renata pelan. Dia berusaha menjauhkan tubuhnya tapi tentu saja Arya malah semakin mengetatkan pelukannya.

"Ini namanya *Morning glory*, Sayang." Arya memeluk Renata erat. Dia menggeser ke bawah lalu tanpa tahu malu memposisikan wajahnya di dada Renata. Di bagian lembut dan empuk milik wanita itu, yang menjadi salah satu mainan favoritnya sejak pertama dia memainkannya.

"*Aryah ...*" desah Renata kala bibir basah dan rambut-rambut halus yang berada di wajah Arya menggoda buah dadanya. Perpaduan geli bercampur nikmat itu seketika membangkitkan gelenyar panas pada inti tubuhnya.

"*Hhmm*" Arya bergumam di antara kesibukannya menikmati sarapan pagi harinya.

"Terima kasih," lirik Renata lembut.

Arya menghentikan kegiatannya. Dia mendongak, menatap Renata penuh tanda tanya.

"Terima kasih untuk apa, Sayang?" Tanyanya. Ditatapnya wajah istrinya yang terlihat merah merona akibat perbuatannya. Membuatnya gemas dan semakin terpesona dengan kecantikan Renata yang memang sedari dulu mengganggu konsentrasinya setiap dia menjalankan pekerjaannya menjaga wanita itu dan Samuel atas perintah Antamaya.

"Untuk menikahiku. Menjadikan aku istrimu, dan mewujudkan keinginan Sammy untuk memiliki seorang Ayah," jawab Renata. Dia menangkap wajah Arya menggunakan kedua telapak tangannya. Menatap penuh haru dan rasa syukur. Akhirnya, Tuhan mewujudkan semua impiannya melalui salah

satu makhluk ciptaan-Nya, yang saat ini sedang bertatapan dengannya, Arya Bramana-suaminya.

"Kalau begitu, aku pun harus berterima kasih kepadamu," kata Arya.

Dua alis Renata terpaut menatapnya. Lalu jemari ramping Arya terangkat, membelai lembut wajah wanitanya penuh sayang.

"Terima kasih karena telah mengajarku jatuh cinta," ucapnya. "Terima kasih karena telah memperlihatkanku cara bagaimana untuk memperjuangkanmu. Terima kasih karena telah menyadarkan diriku bahwa hanya kamu wanita yang aku cinta dan butuhkan di dunia ini. Kamu dan Samuel, kalian adalah penyemangat hidupku. Membuat hari-hariku berwarna." Jujurnya sepenuh hati.

"Ya Tuhan, Arya. Benarkah itu?" Kedua mata Renata berkaca-kaca penuh haru mendengar pengakuan Arya.

"Semua itu benar, Sayang." Arya mengangguk.

"Tapi, sebelumnya ... sikapmu begitu menyebalkan kamu tahu?" Bibir Renata mengerucut. "Kamu selalu membuatku kesal sekaligus sedih dengan sikapmu. Kamu semakin membuatku terlihat seperti sampah." Suara Renata berubah sendu.

Arya menghela nafas. Menyesali sikapnya yang memang dia sadari begitu menyebalkan sebelumnya.

"Maafkan aku, Sayang. Maaf" Arya mengecupi jemari Renata penuh penyesalan. "Aku

tahu sikapku memang menyebalkan kala itu. Bahkan seharusnya aku nggak pantas menerima maaf darimu. Aku nggak pantas mendapatkanmu, menjadikanmu istriku seperti ini. Tapi, memang sepertinya aku benar mendapat karma. Di saat aku mati-matian membuatmu menyingkir dari hidupku, aku malah ketakutan saat kamu dan Samuel menjauhiku. Aku begitu marah saat melihat ada pria lain yang mendekatimu. Si Mike dan Mathias sialan itu, aku cemburu tapi malah melampiaskan amarahku padamu." Arya semakin merasa bersalah saat mengingat-ingat kembali semua hal-hal berengsek yang dia lakukan kepada Renata.

"Jadi, waktu itu, saat kamu marah-marah kepadaku sore itu. Hal itu karena kamu cemburu saat Mike mendatangi ?" Renata menatapnya penasaran.

Arya mengangguk.

"Lalu, saat ehem ... kita di kolam renang." Renata menggigit bibirnya. "Itu karena kamu juga cemburu karena Mathias mendekatiku?" Tanyanya lagi.

Kembali, Arya mengangguk malu-malu. Membuat Renata tersenyum lebar. Tak dapat lagi menyembunyikan rasa bahagianya.

"Dasar bodoh!" Serunya seraya mencubit gemas ujung hidung Arya. "Kamu cemburu tapi malah membuatku semakin kesal." Gerutunya.

"Kalau begitu, apa kamu mau untuk memaafkan dan terjebak selamanya bersama si bodoh ini, Ren?" Arya bertanya tiba-tiba.

Renata tersenyum dan mengangguk.

"Tentu saja," jawabnya. "Tentu saja aku bersedia bersama denganmu selamanya, Arya Bramana."

Renata tersenyum dengan begitu cantik, membuat Arya tak tahan untuk melabuhkan ciuman panas dan menggebu yang sedari tadi dia tahan.

"Aku mencintaimu, Renata Bramana. Aku akan mencintaimu seumur hidupku. Terima kasih karena mau menerimaku menjadi pendamping hidupmu. Terima kasih karena juga membalas cintaku," bisik Arya disela-sela ciuman panasnya.

"Aku juga mencintaimu, Arya Bramana-suamiku." Renata membalas pengakuan Arya. Membalas ciuman yang Arya lakukan di bibirnya, sebelum akhirnya mereka kembali tenggelam di lautan gairah yang akan mereka arungi bersama.

Ya, kali ini Renata dan Arya akan berjuang bersama. Mereka akan mengarungi bahtera rumah tangga mereka bersama. Menyirami keluarga kecil mereka dengan penuh kasih dan sayang. Menggantikan tahun demi tahun yang hilang karena tak menyadari ada cinta yang ternyata selalu mengiringi hari-hari mereka bersama.

Dalam hati, Arya berjanji kepada wanita yang tengah dia puja di atas ranjang pernikahan mereka ini. Dia akan mengabdikan hidupnya. Mencintai Renata, Samuel dan anak-anak mereka nanti dengan sepenuh hati, *selamanya*.

THE END